

BAB II

INTERTEKSTUALITAS AGAMA-AGAMA SAMAWI

A. Definisi Intertekstualitas

Seorang penulis, dalam menulis karyanya tentu melewati proses membaca teks sebelumnya. Ia meminjam dari teks-teks dan wacana yang ada sebelumnya dan dituangkan melalui kiasan, kesan, referensi, kutipan-kutipan, dan koneksi atau dipengaruhi oleh teks-teks lain dalam beberapa hal. Dengan demikian, sebuah karya selalu memiliki jejak dengan teks-teks lain yang dijadikan sebagai rujukan baik secara langsung maupun tidak langsung atau secara eksplisit maupun implisit.¹⁸ Intertekstualitas menuntun sebuah teks bukan sebagai system yang tertutup atau sebagai ikatan yang berdiri sendiri. Hal ini mengacu kepada fakta bahwa sebelum menciptakan sebuah teks, penulis merupakan seorang pembaca atau pendengar sebuah teks, dan dari hasil pembacaan ini akan dibawa ke dalam teks.¹⁹ Sebuah keniscayaan apabila sebuah teks berdiri sendiri tanpa ada keterpengaruhan oleh berbagai wacana dan referensi yang lain ataupun faktor lingkungan sekitar. Gagasan yang tertuang dalam sebuah teks tidak mungkin lahir tanpa ada keterpengaruhan dari ide-ide yang telah ada. Berbagai referensi terdahulu meenjadi dasar atau pijakan dalam pembentukan sebuah teks dalam rangka mengungkap fenomena yang ada.

Dalam teori sastra, terdapat dua term yang cukup signifikan yaitu “pengaruh” dan “intertekstualitas”. Term “pengaruh” berkaitan dengan agensi atau peran pengarang dalam menjelaskan keterkaitan antar teks. sedangkan “intertekstualitas” berkaitan dengan bidang yang jauh lebih impersonal dalam melintasi teks, atau dapat dikatakan bahwa intertekstualitas menghilangkan sisi pengarang dalam mengungkapkan sebuah teks karena ia hanya berfokus pada

¹⁸ Mevlüde Zengin, “An Introduction to Intertextuality as a Literary Theory: Definitions, Axioms and the Originators,” *Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute* 2016, no. 50 (2016): 299–327.

¹⁹ Thomas R Hatina, “Intertextuality And Historical Criticism In New Testament Studies : Is There A Relationship ?,” (*Jurnal Trinity Western University* 112, No. 1993 (1999): 28–29).

hubungan antara satu teks dengan teks lain.²⁰ Intertekstualitas menjadi suatu elemen yang penting untuk memahami sebuah teks. Secara umum intertekstualitas diartikan sebagai hubungan antara satu teks dengan prateksnya. “*Intertextuality is the concept that all written works are made from other works, that all writing challenges, continues, restates, or modifies previous writing. Intertextuality then is part of the basic creation and interpretation of text.*”²¹ Dengan kata lain intertekstualitas merupakan sebuah konsep dimana sebuah tulisan menantang, melanjutkan, menyatakan, kembali, atau memodifikasi tulisan sebelumnya. Maka fokus utama intertekstualitas adalah saling ketergantungan antara teks satu dengan yang lain, menciptakan hubungan dan menambahkan lapisan makna pada teks mereka sendiri serta memperkaya pengalaman membaca dan mengundang pembaca untuk mengeksplorasi interaksi antara karya-karya berbeda.

Intertekstualitas merupakan cara para pembaca dalam menguraikan dan memahami teks, termasuk karya sastra. Konsep intertekstualitas mengharuskan kita untuk memahami teks bukan sebagai teks tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu peminjaman dan transformasi dari teks lain. Dapat diartikan bahwa sebuah teks selalu berhubungan dengan teks lain untuk mencapai sebuah interpretasi yang lebih besar. Graham Allen menjelaskan bahwa intertekstualitas berusaha mengedepankan gagasan tentang relasionalitas, keterkaitan, dan saling ketergantungan dalam kehidupan budaya modern.²² Oleh karena itu analisis intertekstualitas mengharuskan pembaca menelusuri jejak keterkaitan sebuah teks dengan teks lainnya untuk mendapatkan makna teks tersebut. Teks yang dimaksud, bukan hanya sekedar teks tertulis, akan tetapi mencakup teks lisan seperti adat istiadat, kebudayaan, dan agama juga dapat mempengaruhi suatu teks.

Julia Kristeva sebagai pelopor intertekstualitas beranggapan bahwa *any text is constructed as a mosaic of quotations* yang berarti setiap teks adalah

²⁰ Waleed F S Ahmed, “The Qur’ānic Narratives Through the Lens of Intertextual Allusions : A Literary Approach By” (2014): 186.

²¹ Ismail A. Ahmed and D Ph, “Concept Of Intertextuality : A Cross- Sectional Study of Some Post-Structuralist Theories of the Literary Text” (1980).

²² Elaine Martin, “Intertextuality: An Introduction” (*Journal The University of North California Press* (2011): 148–151).

mozaik kutipan-kutipan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa *any text is the absorption dan transformation of another* bahwa setiap teks menyerap dan bertransformasi dari teks lain.²³ Dengan kata lain setiap teks merupakan transformasi dari teks-teks lain yang kemudian membentuk sebuah makna baru yang utuh. Setiap pembaca dalam memahami makna dalam sebuah teks, tentu tidak hanya membaca teks itu secara sendiri, tetapi pembaca juga membacanya dengan didampingi dengan teks-teks lain sehingga pemahaman terhadap teks yang muncul setelah pembacaan tidak dapat dipisahkan dari teks tersebut.²⁴ Dengan kata lain memahami sebuah teks tidak cukup hanya dengan mengandalkan satu teks tersebut untuk menemukan makna yang dimaksud, tentunya hal ini membutuhkan teks lain untuk mendukung maksud yang disampaikan penulis.

Bagi Kristeva, sebuah tulisan hanya dapat dibaca ketika teks tersebut dipahami dengan teks-teks lain yang menjadi resapannya. Sehingga melahirkan gagasan “presupposition” yang berarti bahwa suatu teks baru meminjam teks lain sebelumnya. Intertekstualitas menjadi sebuah dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang teks atau penyelesaian kesalahpahaman terhadap teks dengan membangun hubungan multidimensi dengan teks-teks lain yang berkaitan dengan teks yang mendahuluinya.²⁵ Konsep ini tidak hanya terbatas pada studi sastra, akan tetapi juga dapat diterapkan dalam bidang lain seperti film, seni visual, dan teori budaya, inilah yang memungkinkan analisis yang lebih kaya tentang bagaimana berbagai bentuk seni saling berinteraksi. Intertekstualitas bukan hanya sekedar meminjam ide yang lain secara paksa, namun intertekstualitas melibatkan proses kreatif. Hal ini dikarenakan intertekstualitas mendorong penulis untuk melahirkan makna baru.

Gerry Snyman, seorang profesor di bidang Studi Alkitab dan Studi Kuno di Universitas Pretoria, Afrika Selatan beranggapan *intertextuality as transposition implies a relationship that is more than a relationship between*

²³ Muhafizah Muhafizah, “Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur’an Dan Tanakh (Yahudi) : Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva,” *Mafatih* 1, no. 2 (2021): 29–42. Hlm.3

²⁴ Muhafizah, “Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur’an Dan Tanakh (Yahudi) : Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva.” Hlm.4

²⁵ Feruza Bakhodir Kizi Mukhamedova, “Intertextuality And Its Functions In A Literary Text,” (*International Jurnal Of Social Science Research And Review* 7, No. 5 (2024): 83–95). Hlm.1

texts. It concerns the crossing of three dimensions of the text (the author, the addressee and exterior texts), at a point where the word in the text belonging to the author as well as the reader intersects with the word's orientations towards an interior or synchronic literary corpus. Dengan demikian, intertekstual sebagai transposisi menyiratkan hubungan yang lebih dari sekadar hubungan antar teks. Hal ini berkaitan dengan persilangan tiga dimensi teks (penulis, penerima dan teks luar), pada titik di mana kata dalam teks milik penulis dan juga pembaca bersinggungan dengan orientasi kata tersebut terhadap korpus sastra yang lebih dahulu²⁶ Ini berarti antara penulis, penerima, dan teks sebelumnya tidak bisa dipisahkan karena saling mempengaruhi. Konsep intertekstualitas ini menemukan relevansinya yang sangat nyata dalam studi kitab suci.

Dalam konsep kitab suci, masing-masing kitab suci, melewati masa yang berbeda satu dengan yang lain, ada yang muncul di masa awal dan ada yang baru datang kemudian, sehingga masing-masing kitab memiliki orientasi yang berdekatan sesuai dengan masa ia diturunkan.. Hal ini menjadikan sebuah teks kitab suci memiliki persamaan dan perbedaan. Keterkaitan antar teks suci ini melahirkan sebuah pendekatan yang disebut intertekstualitas. Intertekstualitas dalam kitab suci hampir ada dalam setiap wahyu, ini berarti teks itu sendiri mengacu pada bahasa tulisan suci lainnya dan berfungsi membawa dialog satu sama lain yang mengarahkan pada penelaahan dan pengajaran tentang tulisan suci itu sendiri.²⁷ Jose Severino Croatto²⁸ memberikan sudut pandang mengenai bagaimana intertekstualitas berpengaruh dalam memahami makna yang terkandung dalam kitab suci. Sudut pandang yang pertama adalah dimulai dari teks itu sendiri ke konteks masa lalu. Maknanya dalam mempelajari sebuah kitab suci selalu berangkat dari sebuah teks kemudian menyelidiki dan mengungkap historisitas teks yang menjadi

²⁶ Gerrie Snyman, "Who Is Speaking? Intertextuality and Textual Influence" 30, no. 2 (1996): 427-449.

²⁷ Lisa Olsen Tait, "Gathering the Lord's Words into One: Biblical Intertextuality in the Doctrine and Covenants" (1829): 92-107. Hlm. 4

²⁸ Seorang penafsir perjanjian lama dan teolog pembebasan. Lahir 19 Maret 1930 di Argentina. Beliau merupakan seorang professor di Universitas Buenos Aires Argentina dan terlibat dalam sebuah gerakan pembacaan Al-Kitab populer di Amerika Latin.

cikal-bakal lahirnya teks tersebut. Kedua, dengan bergulat dengan teks itu sendiri dengan menganalisis struktural teks berdasarkan ilmu dan struktur bahasanya. Ketiga, pendekatan yang berangkat dari konteks ke teks masa lalu dan kembali ke konteks pembaca modern sebagaimana dilakukan oleh hermeneutik.²⁹ Dengan demikian untuk memahami sebuah teks perlu kiranya memahami latar belakang, situasi, dan kondisi sosial, budaya, atau historis dimana teks tersebut ditulis dan selanjutnya memahami bagaimana makna yang dihasilkan dapat diterapkan atau relevan dengan konteks saat ini sehingga membentuk pemahaman yang lebih komprehensif.

Dimensi dan peran kitab suci bagi suatu agama sangatlah vital, karena didalamnya memuat sebuah doktrin agama yang menjadi rujukan bagi pemeluknya, baik dalam ritual, berketuhanan, kehidupan pribadi, sosial., dan lain-lain.³⁰ Sebuah kitab suci diakui oleh masing-masing agama, karena didalamnya mengandung sabda Ilahi yang memuat petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Kitab suci memiliki peran yang banyak dalam kehidupan manusia dalam organisasi sosial dan kesalehan individu. Istilah kitab suci biasanya merujuk kepada teks-teks keagamaan yang telah ditulis. Pada hakikatnya kitab suci merupakan sebuah teks yang sangat sacral dan selalu dihormati bagi pemeluk agamanya, hal ini dibuktikan dengan bagaimana seseorang memperlakukan teks suci tersebut, misalnya tidak boleh menaruhnya di sembarang tempat atau ketika memegangnya dalam keadaan suci.

Sebuah kitab suci dalam pandangan agama samawi merupakan suatu bentuk ilham yang diwahyukan oleh Tuhan kepada Rasulnya yang memuat mengenai pedoman dalam menjalani kehidupan yang menyangkut akidah dan syariah serta tuntunan yang mengacu pada keesaan Tuhan. Al Qur'an merupakan firman Allah yang diyakini umat islam. Sedangkan kitab Taurat merupakan kitab yang berjumlah tiga puluh Sembilan atau biasa disebut dengan Perjanjian Lama (Taurat) yang diyakini oleh umat Yahudi, Sementara kitab ke tiga puluh Sembilan dan dua puluh tujuh kitab tambahan yang disebut

²⁹ Haposan Silalahi, "Historical Gramatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab," (Te Deum : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Layanan) No. 1 (2019): 1-14, Hlm. 18

³⁰ Komaruddin Hidayat " Kata Pengantar" dalam *Muslim Bertanya Kristen Menjawab*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011)

dengan Perjanjian Baru (Injil) diyakini oleh agama Nasrani.³¹ Ketiga agama ini menekankan akan keesaan Tuhan (Monoteisme) dan mengajarkan bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa sebagai pencipta, dan pengatur alam semesta. Agama ini juga percaya akan adanya nabi atau utusan Tuhan yang diberikan amanat untuk membimbing umat manusia. Sehingga tidak mengherankan apabila terdapat kesamaan konteks antara masing-masing kitab suci.

B. Sejarah Intertekstualitas

Pada dasarnya intertekstualitas merupakan satu sintesis dari semiotiknya Ferdinand Saussure dan dialogisme Bakhtin. Secara teoritis asal mula intertekstualitas dalam konteks teori sastra merujuk kepada masa Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang membahas pertanyaan yang berkaitan dengan tanda linguistik. Tanda linguistik menurut Saussure, adalah unit relasional yang tidak tunggal, tidak stabil, yang pemahamannya mencakup jaringan relasi yang luas, kesamaan, dan perbedaan yang membentuk system sinkronis bahasa.³² Oleh karena itu, signifikansi tanda, serta koneksi dan hubungannya dengan tanda lain membuka jalan bagi teori intertekstualitas. Melalui gagasannya mengenai tanda, Saussure memberikan pertimbangan bahwa karya sastra tidak lagi dipandang sebagai produk pikiran pengarang yang tunduk dengan makna yang disajikan, akan tetapi sebuah karya sastra memiliki potensi untuk memiliki banyak makna yang dihasilkan melalui hubungan antara teks.

Roland Barthes seorang kritikus sastra berpendapat bahwa makna kata-kata pengarang tidak berasal dari penulis itu sendiri, melainkan dari tempatnya dalam system linguistik budaya yang menjadikan pengarang menggunakan setiap kalimat, paragraf, atau seluruh teks yang dihasilkan berasal dari erat kaitannya dengan system bahasa yang dihasilkan.³³ Dengan kata lain, pengarang dalam menulis karyanya selalu dipengaruhi oleh bahasa yang ia kuasai termasuk bahasa lingkungan setempat.

³¹ Nilna Indriana, "Common Word Dalam Tiga Agama Samawi: Islam, Kristen Dan Yahudi," (Jurnal *An-Nas* 4, No. 1 (2020): 32-44) . Hlm. 4

³² Graham Allen, *Intertextuality, Understanding Kristeva, Understanding Modernism* (London & New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2000).Hlm. 19-22.

³³ Graham Allen, *Intertextuality*. Hlm.25

Pada tahun 1960-an Julia Kristeva, seorang ahli linguistik, kritikus sastra, dan juga seorang filsuf menggunakan pendekatan teoritis Ferdinand de Saussure³⁴ dan menggabungkan teori tanda Saussure dengan gagasan Bakhtin³⁵ tentang dialogisme, yaitu interaksi yang ada dimana-mana antara teks sastra dan konteksnya, dengan mempertimbangkan dampak dari interaksi teks dengan pembaca dan elemen penting lainnya dalam wacana sastra. Bakhtin menganggap teks sastra sebagai sebuah dialog dengan teks-teks asing. Tidak ada teks yang dapat dianalisis hanya dari segi dirinya sendiri melainkan setiap pemahaman terdiri dari hubungan antara teks ini dengan teks-teks lain, serta transformasi ke konteks (baru) pembaca.³⁶ Dalam artian antara teks satu dengan teks lainnya atau penulis satu dengan penulis lainnya saling berdialog yang dilakukan secara terus menerus yang tentunya akan menghasilkan makna yang lebih kreatif dan berlapis-lapis dalam sebuah teks. Kristeva mengilustrasikan dengan hal ini bahwa sebuah teks berada pada dua poros, yakni vertikal dan horizontal. Poros vertikal menggambarkan hubungan lurus keatas, yang mana menggambarkan hubungan sinkronik antara teks satu dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya atau dengan teks-teks yang akan datang. Sementara hubungan horizontal, menggambarkan hubungan mendatar antara teks dengan pengarang dan pembacanya.

Perlu diketahui bahwa Bakhtin tidak menggunakan istilah intertekstualitas dalam karyanya, namun gagasan ini pertama kali digunakan dengan mengacu pada karyanya tentang dialogisme. Kristeva dalam hal ini melihat sosok Bakhtin sebagai salah satu kritikus yang melihat teks tidak hanya sebagai struktur yang tertutup, melainkan sebagai struktur yang dihasilkan dalam kaitannya dengan struktur lain.³⁷ Kristeva tidak lagi menggunakan

³⁴ Ferdinand de Saussure (lahir 1857–meninggal 1913) diakui sebagai pendiri linguistik dan semiologi modern, dan telah meletakkan dasar bagi strukturalisme dan pascastrukturalisme. Lihat *Oxford Bibliographies*

³⁵ Mikhail Bakhtin (1895–1975). Lahir di Kekaisaran Rusia, di kota Orel, selatan Moskow. Gagasannya tentang dialogisme dipengaruhi oleh ide-ide yang terlihat dalam teks-teks yang ditulis sendiri oleh Bakhtin dan diwujudkan melalui ide-idenya tentang kepenulisan sebagai peristiwa dialogis. Lihat E. Jayne White, “Who Is Bakhtin?,” *International Journal of Early Childhood* 47, no. 2 (2015): 217–219. Hlm. 2-3

³⁶ Snyman, “Who Is Speaking ? Intertextuality and Textual Influence.”

³⁷ Zengin, “An Introduction to Intertextuality as a Literary Theory: Definitions, Axioms and the Originators.”

istilah dialogis sebagaimana Bakhtin, melainkan ia mulai menggunakan istilah “intertextuality” dalam ranah hubungan antara teks satu dengan teks lainnya. Gagasan Bakhtin mengenai dialogisme menegaskan bahwa seorang pengarang bukanlah satu-satunya faktor penentu makna, karena potensi makna ditentukan oleh dialog antara teks dan pembaca.

Intertekstualitas dalam sastra ini juga didukung oleh semiotiknya Roland Barthes yang mendukung bahwa makna suatu teks itu tidak secara otomatis ada dalam teks, melainkan makna itu diproduksi oleh pembaca. Produksi makna yang dihasilkan oleh pembaca ini tidak hanya berkaitan dengan teks yang dibaca saja melainkan dengan jaringan teks yang muncul ketika proses pembacaan itu dilakukan.³⁸ Dengan demikian makna itu tergantung kepada pembaca, sejauh mana relasi bacaan yang dimiliki oleh pembaca. Semakin banyak bacaan yang dibaca, maka semakin banyak pula makna yang terungkap dalam suatu teks. Karena tidak mungkin seorang pembaca memahami suatu teks hanya dengan membaca satu bacaan saja, tentu dalam pembacaan suatu teks seorang pembaca telah memiliki wacana teks lain untuk mendukung atau memahami makna teks yang dibaca.

Dalam karyanya “The Bounded Text” Kristeva membangun sebuah cara untuk menghasilkan sebuah teks dari wacana yang sudah ada, sehingga penulis bukanlah seseorang yang menciptakan teks dari pikiran mereka sendiri, melainkan menyusunnya atau memodifikasi dari teks yang sudah ada sebelumnya.³⁹ Kristeva melihat intertekstualitas sebagai suatu dialog yang dinamis antara satu teks dengan teks yang lain. Dapat dikatakan bahwa di dunia ini tidak ada teks yang benar-benar terisolasi atau menyendiri melainkan selalu terhubung dengan teks yang lain, namun dalam tindakan berlebihan dinyatakan sebagai tiruan atau plagiasi, akan tetapi tidak dapat dijadikan acuan untuk mengklaim sebuah kitab suci kalah dengan yang lain.

Praktik intertekstualitas dalam sebuah karya tulis, terlebih lagi dalam sebuah kitab suci telah dilakukan sejak dahulu oleh para ilmuwan muslim, seperti Imam Al Tabari yang merupakan salah satu mufasir periode klasik. At-Tabari

³⁸ Mundi Rahayu, “Intertekstualitas Julia Kristeva” Video Youtube, 05:32, diunggah 5 Juni 2023, diakses pada 4 Januari 2025, https://www.youtube.com/watch?v=-wC6ipl0_oo

³⁹ Graham Allen, *Intertextuality*. Hlm. 46

meggunakan israiliyat sebagai sumber tambahan untuk memperkaya pemahaman terhadap teks Al Qur'an. Meskipun Al Tabari mengakui penggunaan israiliyat, penting untuk dipahami bahwa beliau tidak sekedar menerima mentah-mentah israiliyat, akan tetapi menyaringnya secara selektif dan memberikan analisis serta pendapatnya sendiri. Kemudian, pada masa Tabi'in, periwayatan israiliyyat semakin masif, bahkan sering kali tidak dilakukan akibat adanya seleksi yang ketat atas riwayat tersebut.⁴⁰ Akibat dari proses seleksi yang ketat ini, dalam beberapa kasus, informasi yang dianggap tidak akurat atau bertentangan dengan ajara islam seingkali diabaikan dan yang sejalan dengan ajaran islam dan tidak merugikan dapat diterima. Ini penting untuk memastikan bahwa apa yang mereka terima memiliki landasan yang kuat dan tidak bertentangan dengan doktrin agama Islam.

Sementara dalam studi Al Kitab, para sarjana barat hanya memperhatikan satu aspek tertentu saja, yaitu bagaimana teks yang lebih awal digunakan oleh penulis yang lebih belakangan dalam konteks apa dan untuk tujuan apa. Misalnya saja dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, bahwa para penafsir perjanjian baru mengadopsi narasi tematik dari teks yang lebih tua tanpa merenungkan kesenjangan kultural, historis, dan sosial di antara kedua teks tersebut. Beberapa kritikus berpendapat bahwa para penulis Perjanjian Baru bukanlah sebuah pengulangan teks-teks sebelumnya, melainkan seorang pembaca menentukan maknanya sesuai dengan konteks budaya sendiri serta memproduksi makna dalam interaksi antara konteksnya dengan teks-teks lain. Singkatnya, penulis Perjanjain Lama memiliki konteks tersendiri dalam menyumbangkan makna pada teks tersebut. Dalam hal ini, ada tiga potensi makna yang dapat diusulkan karena adanya perbedaan konteks dan pembaca: (1) makna yang dihasilkan antara teks yang lebih tua dengan pembacanya, ini mencakup bagaimana pembaca teks yang lebih tua memahami dan menginterpretasikan teks tersebut berdasarkan konteks mereka saat itu, (2) makna yang dihasilkan antara teks yang lebih baru dengan pembacanya, yang mana digambarkan bahwa pembaca teks yang lebih baru menciptakan makna

⁴⁰ Sarifa Aliyal Bana and Ahmad Zaidanil Kamil, "Konvergensi Teologis: Analisis Intertekstual Antara Al-Qur'an Dan Bibel Dalam Tafsir Al-Qur'an Karya Zainuddin Hamidy Dan Fachruddin HS," (*Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 11, No. 2 (2024): 255–280). Hlm. 6

ketika berinteraksi dengan teks yang lebih tua, (3) makna yang dihasilkan oleh teks yang lebih baru dengan pembaca modern.⁴¹ Ini melibatkan bagaimana pembaca masa kini memahami dan menafsirkan teks yang lebih baru dengan latar belakang dan pengalaman mereka sendiri yang mungkin berbeda dengan konteks aslinya.

C. Fungsi Dan Tujuan Intertekstualitas Dalam Membandingkan Teks

Intertekstualitas adalah sebuah teori yang menawarkan cara-cara baru dalam berpikir dan strategi untuk memahami dan menafsirkan teks. Memahami intertekstualitas adalah hal yang penting bagi setiap pembaca, hal ini menjadikan pembaca memperoleh interpretasi baru yang dapat mengungkap makna yang tersembunyi sehingga memungkinkan apresiasi yang mendalam terhadap sastra dan teks lainnya. Intertekstualitas mencoba menelusuri kesadaran pembaca mengenai orisinalitas sebuah teks. “*Author has not been seen as original source of the work and its original source of the work and its meaning, and in the intertextual practices the text has not been accepted as an autonomous entity deciding its own meaning; henceforth intertextuality is a promising theory opening new avenues of investigation in literary studies*”.⁴² Dengan demikian seorang pengarang tidak lagi dipandang sebagai sumber asli dari sebuah karya dan maknanya, akan tetapi bergantung kepada pemaknaan pembacaan sebuah teks tersebut. Pembacaan intertekstualitas mendorong pembaca untuk menolak pembacaan sebuah teks secara pasif dari awal hingga akhir, karena setiap pembaca membawa serta harapan, minat, sudut pandang, dan pengalaman membaca sebelumnya.

Intertekstualitas secara penuh mendukung gagasan lama mengenai kemustahilan penciptaan dan ketiadaan, dan secara penuh mengembalikan hakikat penciptaan kepada pemiliknya yang sejati yakni Tuhan sebagai Pencipta segalanya. Intertekstualitas dalam hal ini menjadi *mode of reading alternatif* di dalam proses analisis teks atau dalam rangka pembacaan fenomena

⁴¹ Doosuk Kim, “Intertextuality and New Testament Studies,” *Currents in Biblical Research* 20, No. 3 (2022): 238–260. Hlm.7-8

⁴² Zengin, “An Introduction to Intertextuality as a Literary Theory: Definitions, Axioms and the Originators.” Hlm.29

kewacanaan saat ini.⁴³ Selain itu, Intertekstualitas menciptakan ruang diskusi antara masa lalu dan masa kini yang membantu pembaca memahami bagaimana isu-isu sosial yang telah ada di masa lalu berdampak pada kehidupan masa kini.⁴⁴ Dengan kata lain, intertekstualitas menjadi media penghubung antara masa lalu dan masa kini dengan cara melihat relevansi peristiwa sejarah dalam konteks sosial masa kini sehingga dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap isu-isu sosial dan budaya yang ada serta memberikan pemahaman makna yang lebih utuh. Dalam tradisi penafsiran, intertekstualitas menunjukkan bahwa makna teks bersifat dinamis atau tidak tetap, dengan alasan bahwa makna dapat berubah tergantung pada konteks dan interaksi dengan teks lain sehingga membuka kemungkinan berbagai interpretasi yang dapat memperkaya pemahaman terhadap teks dan relevansinya dalam konteks moden. Intertekstualitas juga memungkinkan bagi peneliti melukan eksplorasi berbagai lapisan wacana yang terjalin dalam sebuah teks.

Sementara Fungsi Intertekstualitas dalam Kitab dibagi menjadi 3 bagian; “*First, biblical intertextuality in the Doctrine and Covenants works to reaffirm and reframe prophecy. Second, it serves to amplify previous scripture, adding new insight or information. Third, it functions to motivate and help develop the identity of the recipients.*”⁴⁵ Intertekstualitas dalam kitab suci berfungsi untuk menegaskan kembali atau membingkai ulang nubuat (pesan yang disampaikan oleh nabi mengenai wahyu) yang dalam artian menafsirkan kembali pesan-pesan dalam sebuah konteks yang baru agar relevan dengan situasi dan tantangan yang tengah dihadapi. Intertekstualitas dalam kitab memperkuat kitab suci sebelumnya serta membantu mengembangkan identitas penerimaan. Dengan kata lain intertekstualitas memperkuat legitimasi kitab-kitab sebelumnya dan memperkuat identitas kitab tersebut sebagai sebuah kitab

⁴³ Hasbullah, “Fenomena Intertekstualitas Dalam Klaim Orisinalitas,” (*Ilmu budaya* 2, No. 2 (2014): 33–39).

⁴⁴ Era Octafiona, “Paralelitas Unsur-Unsur Penciptaan Manusia (Analisis Intertekstualitas Antara Al-Qur’an Dan Al-Kitab)” (*Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, No. 2 (2024): 645–655), Hlm.8

⁴⁵ Tait, “Gathering the Lord’s Words into One: Biblical Intertextuality in the Doctrine and Covenants.” Hlm. 9

yang suci dan patut untuk dihormati. Perlu digaris bawahi pula bahwa tujuan dari intertekstualitas antar kitab suci adalah untuk dijadikan pembelajaran terutama dalam tradisi-tradisi keagamaan, bukan untuk menyelaraskan aspek-aspek yang bertentangan ataupun untuk mengunggulkan dan mengklaim paling benar salah satu kitab suci yang ada. Karena pada hakikatnya semua kitab suci berimplikasi kepada penghambaan diri kepada Tuhan dengan mengikuti ajaranNya.

D. Perkembangan Istilah Intertekstualitas Dalam Tradisi Penafsiran Al

Qur'an

Dilihat dari konteks sosial dan historis dimana Al Qur'an diturunkan, memuat fakta bahwa ayat Al-Qur'an merespon situasi dan peristiwa tertentu yang terjadi pada masa Nabi Muhammad, sehingga menciptakan hubungan antara teks dan konteks yang lebih luas. Interaksi antara Nabi Muhammad dan berbagai komunitas agama di Jazirah Arab menciptakan konteks yang dinamis untuk penyebaran pesan Al Qur'an, serta memberikam respon terhadap keragaman kepercayaan di wilayah tersebut dalam lingkungan yang terdiri dari penyembah berhala, orang Yahudi, dan individu yang dipengaruhi oleh agama Kristen dan Zoroaster. Al Qur'an dalam hal ini menekankan konsep Tauhid dan mengkritik praktik keagamaan yang menyimpang. Agama politeistik yang menyembah berhala-berhala dan dewa-dewa secara bertahap digantikan dengan monoteisme Yahudi dan Kristen serta membuka jalan bagi kemunculan islam dengan pesan membawa pesan tauhidnya yang lebih tegas.⁴⁶ Al- Qur'an dalam hal ini diposisikan dengan teks-teks lain yang mengiringi kelahirannya, seperti teks Yahudi, Kristen, puisi Arab, dan retorika Yunani. Hal ini berangkat dari fakta bahwa agama baru lahir sebagai respon dari realitas yang ada, melakukan revisi, dan penafsiran ulang terhadap apa yang menjadi pegangan masyarakat pada saat itu. Rodney Stark memperkuat dengan gagasannya bahwa agama-agama baru seringkali muncul sebagai revisi atau diferensiasi

⁴⁶ Noor Hussin et al., "Rekonseptualisasi Narasi Alquran : Sebuah Studi Tentang Pendekatan Intertekstual Dalam Akademisi Barat" 7, No. 1 (2025). Hlm. 8

dari agama-agama yang telah mapan.⁴⁷ Narasi-narasi Al-Qur'an merupakan salah satu manifestasi paling jelas dari fenomena intertekstual.

Intertekstualitas dan penafsiran Al-Qur'an adalah dua konsep yang saling terkait dan memberikan kedalaman pemahaman dalam mengungkap pesan yang terkandung dalam kitab suci. Pendekatan intertekstual memungkinkan penafsir untuk melihat Al-Qur'an sebagai bagian dari dialog yang lebih luas dengan tradisi keagamaan lainnya. Jorge J.E Gracia membagi fungsi penafsiran Al-Qur'an menjadi tiga bagian; Pertama, sebagai Historical Function. Seorang mufassir dalam hal ini harus mampu menangkap pesan yang diharapkan oleh pencipta teks (historical author) untuk selanjutnya disampaikan kepada audiens kontemporer sehingga makna yang ditangkap oleh audiens sama dengan apa yang dimaksud oleh pencipta teks tersebut. Dengan kata lain penafsiran ini sebagai mediator yang menghubungkan berbagai kesenjangan (kontekstual, konseptual, dan budaya) yang memisahkan teks sumber dari konteks penerimaannya saat dibaca, didengar atau bahkan diingat. Kedua, sebagai Meaning Function. Gracia menegaskan bahwa interpretasi bertujuan untuk mengembangkan makna suatu teks. Perkembangan makna yang dimaksud adalah tambahan dalam menafsirkan suatu teks sesuai kondisi yang dialami oleh para penafsir yang tentunya tidak hilang kendali dari makna substansial teks, melainkan sebagai upaya penyesuaian dengan persoalan actual yang dihadapi para penafsir. Ketiga, sebagai Implicative Function. Hal ini bertujuan untuk memunculkan pemahaman dibenak audiens yang diimplikasikan melalui tindakan. Tindakan inilah yang dimaksud fungsi implikatif (penerapan).⁴⁸

Dalam tradisi penafsiran Al Qur'an, para ulama merujuk kepada teks-teks lain, baik dari Al Qur'an itu sendiri (tafsir bil ma'tsur) maupun dari sumber-sumber lain untuk menjelaskan makna dan konteks ayat-ayat tertentu. Inilah yang disebut dengan intertekstualitas, intertekstualitas Al Qur'an disini selalu berhubungan dalam proses terbentuknya Al Qur'an. Teks tersebut tidak

⁴⁷ Hussin et al., "Rekonseptualisasi Narasi Alquran : Sebuah Studi Tentang Pendekatan Intertekstual Dalam Akademisi Barat." Hlm.8

⁴⁸ Syamsul Wathani, "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Teks Alqur'an," (*Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, No. 2 (2017): 193). Hlm. 19-20

hanya yang hadir sebelum datangnya Al Qur'an, akan tetapi teks tersebut berinteraksi dengan Al Qur'an itu sendiri. Jadi, apabila teks tersebut hanya sekedar hadir pada masa pra Qur'an, ia tidak dapat menjadi objek dialog dengan Al Qur'an. Dilihat dari kacamata tafsir, term intertekstualitas dipahami dengan beberapa makna. Pertama, intertekstualitas dipahami sebagai sinonim dari *al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan*, yang memiliki arti bahwa hubungan makna antara teks satu dengan teks lainnya memiliki keterkaitan dalam lingkup teks Al Qur'an itu sendiri. Kedua, intertekstualitas merupakan hubungan teks satu dengan teks lain di luar teks tersebut, dalam artian memiliki keterkaitan dengan Al Qur'an dan teks-teks lain di luar Al Qur'an, seperti Injil dan Taurat. Hal ini menunjukkan adanya dialog antara kitab-kitab suci tersebut dan bukan menjadi objek pasif dari teks-teks sebelumnya. Akan tetapi secara lebih luas ada yang beranggapan bahwa intertekstualitas juga mencakup puisi-puisi Arab pada masa pra Al Qur'an ataupun pada masa turunnya Al Qur'an.⁴⁹ Anggapan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa budaya dan sastra Arab pada saat itu memberikan konteks yang penting dalam rangka memahami isi kandungan Al Qur'an.

Dalam masa kedatangannya, islam menjadi agama yang meluruskan serta mengkritik terhadap ajaran agama Yahudi dan Kristen. Sehingga interaksi antara Al Qur'an dengan tradisi keagamaan lain saling berkelindan. Misalnya, kisah tentang Nabi Musa, Isa, dan Ibrahim memiliki kesamaan dengan narasi dalam kitab-kitab Injil dan Taurat. Dalam pandangan Abraham Geiger (1810-1874), Al-Qur'an dalam narasinya meminjam istilah Yahudi, Kristen, dan tradisi pra-islam. Kesamaanya terlihat dari segi kebahasaan, konsep, sastra, ritual dan hukum sebagai bukti keselarasan antara Al Qur'an dan tradisi non-Al Qur'an. Tradisi non-Al Qur'an sudah akrab dalam jangkauan masyarakat, sehingga penulisan tradisi non-Al Qur'an juga bertujuan agar narasi yang ada pada Al Qur'an dapat diterima oleh masyarakat,⁵⁰ Perlu diketahui pula bahwa beberapa pesan yang terkandung dalam Al Qur'an tidak sepenuhnya mengandung unsur baru. Misalnya saja, kisah para nabi sebagaimana yang telah

⁴⁹ Lien Iffah, "Pre-Canonical Reading of the Qur'an : Studi Atas Metode Angelika Neuwirth Dalam Analisis Teks Al-Qur'an Berbasis Surat Dan Intertekstualitas," (2021). Hlm.20-21

⁵⁰ Lien Iffah, "Pre-Canonical Reading of the Qur'an ." Hlm. 67-68

dijelaskan sebelumnya bahwa kisah tersebut mudah ditemukan dalam tradisi agama sebelum islam dengan catatan yang lebih rinci dibandingkan Al-Qur'an.⁵¹ Hal tersebut menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dalam koridor tertentu memiliki keserasian dalam tradisi sebelumnya.

Perkembangan awal studi Al-Qur'an di Barat didorong oleh penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa Eropa, sehingga memberikan akses kepada para cendekiawan Barat untuk mengetahui teks Al-Qur'an secara utuh. Setelah mengetahui teks Al-Qur'an secara utuh, para cendekiawan Barat bergeser kepada pencarian pengaruh Yahudi dan Kristen terhadap Al-Qur'an yang mengarah kepada studi intertekstualitas. Ditemukanlah adanya hubungan Al-Qur'an dan teks terdahulu. Edip Yuksel, salah seorang reformis Islam asal Turki menghadirkan teori interpretasi Al-Qur'an secara interteks yang dinamai *cross reference* atau biasa dikenal dengan teknik pengambilan referensi silang, salah satunya kepada Bibel yang juga sering disebut dengan Al-Kitab. Alasannya Bibel adalah salah satu bagian dari kitab agama samawi yang keberadaannya diakui Al-Qur'an. Edip Yusel juga menempatkan Bibel sebagai media penguatan argument, pelengkap penjelasan, sarana perbandingan, dan sarana kritik.⁵² Sebagai sarana perbandingan, menggunakan Bibel sebagai referensi memungkinkan perbandingan yang signifikan antara dua tradisi keagamaan, sehingga berpotensi dalam menunjukkan perbedaan dan titik-titik kesamaan yang saling mempengaruhi antara Islam dengan agama yang lain. Melalui pendekatan *cross reference*, mendorong umat Islam untuk melihat interaksi antara teks-teks suci dan mendorong dialog antaragama.

Kesadaran akan adanya hubungan pesan Al-Qur'an dengan Bibel terjadi sejak masa awal, yakni pada abad ke-1 H. Sarjana Muslim saat itu melihat teks Bibel sebagai salah satu acuan untuk menafsirkan Al-Qur'an, yang pada saat itu disebut dengan *israiliyat (tradisi Yahudi dan Kristen)*. Berlanjut pada abad ke-2 H dan abad ke-3 H terdapat pergeseran pandangan para sarjana Muslim

⁵¹ Nur Anis Rochmawati, "Cross Reference Terhadap Bibel Dalam The Holy Qur'an : Karya Abdullah Yusuf Ali" (n.d.): 329–348. Hlm. 6

⁵² Rochmawati, "Cross Reference Terhadap Bibel Dalam The Holy Qur'an : Karya Abdullah Yusuf Ali." Hlm. 9

mengenai israiliyat yang dipandang penuh kecurigaan karena ditemukan riwayat-riwayat yang tidak valid dan munculnya situasi polemis dalam ranah akademis, ini dibuktikan dengan lahirnya karya sarjana Kristen yang memberikan penilaian miring terhadap Al Qur'an. Permasalahan ini membawa sarjana Muslim untuk berfokus pada kemukjizatan Al Qur'an dan bukan pada ketidakaslian kitab terdahulu. Inilah awal mula mula perjumpaan sarjana Muslim dengan materi Bibel.⁵³ Pada periode berikutnya, perhatian dan apresiasi terhadap penggunaan Bibel semakin meningkat, hal ini didukung dengan adanya Bibel dalam versi bahasa yang memungkinkan untuk dilakukan pengujian keabsahan teks sebagai referensi yang patut dipertanggungjawabkan.. Namun faktanya, analisis perbandingan sebuah teks, tidak hanya dalam lingkup Al Qur'an dan Al Qur'an semata. Akan tetapi kajian ini juga lazim dalam Al Qur'an dan Al Kitab atau antara Perjanjian Baru dengan Perjanjian Lama, atau Perjanjian Lama dengan teks-teks lainnya.⁵⁴

Dalam hal ini Al Kitab sebagai kitab suci turun sebelum al Qur'an pada konteks tertentu memiliki keterikatan makna dan kandungan yang ada di dalamnya. Adanya hubungan antara keduanya menjadikan Al Kitab sebagai salah satu sumber dalam menafsirkan Al Qur'an, karena adanya anggapan bahwa Al Qur'an dan Al Kitab memiliki kemiripan dan keselarasan informasi namun beberapa terdapat perbedaan dan ketimpangan makna.⁵⁵ Namun tidak semua umat islam setuju apabila mengaitkan teks agama lain dengan Al-Qur'an sebagai referensi. Bagi sebagian muslin, menjadikan teks Al-Kitab sebagai teks referensi dianggap tidak relevan, karena teks Al-Qur'an murni datangnya dari Allah, sehingga tidak boleh ada teks lain yang mempengaruhi maknanya karena akan berdampak pada kesakralan Al-Qur'an itu sendiri.

Beberapa orang islam berpikir bahwa Al-Qur'an secara tidak langsung menjadikan kitab-kitab sebelumnya tidak lagi relevan, akan tetapi orang islam

⁵³ Lien Iffah, "Pre-Canonical Reading of the Qur'an : Studi Atas Metode Angelika Neuwirth Dalam Analisis Teks Al-Qur'an Berbasis Surat Dan Intertekstualitas." Hlm. 61

⁵⁴ Lien Iffah Nafâatu Fina, "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Quran Dan Bibel Dalam Kesarjanaan Barat Sebuah Perjalanan Menuju Intertekstualitas," (*Suhuf* 8, No. 1 (1970): 121-140). Hlm. 11

⁵⁵ Bana And Kamil, "Konvergensi Teologis: Analisis Intertekstual Antara Al-Qur'an Dan Bibel Dalam Tafsir Al-Qur'an Karya Zainuddin Hamidy Dan Fachruddin Hs."

wajib mempercayai keberadaan kitab-kitab suci selain Al Qur'an. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. An Nisa 4:136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemah Kemenag 2019

136. Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.

Berdasarkan firman tersebut perlu kiranya orang-orang islam untuk mempelajari kitab suci yang turun kepada nabi-nabi sebelumnya. Agar bisa percaya kepada kitab-kitab dan memahami apa yang ada didalamnya, perlu kiranya bagi seorang muslim untuk membacanya. Ada banyak informasi yang didapat ketika membaca Taurat, Mazmur, dan Injil. Hal ini dikarenakan Al Qur'an yang memuat kisah-kisah Nabi dan Rasul tidak menjelaskan secara terperinci mengenai kehidupan mereka.

Solusi yang ditawarkan kemudian adalah pada argumen yang mengatakan bahwa intertekstualitas adalah bukti dari retorika Al Qur'an. Sehingga pengaruh dari Al Kitab atau teks- teks lain sebelumnya terhadap Al Qur'an tidak dicap sebagai plagiasi, melainkan sebagai sesuatu yang alami dalam proses kelahiran sebuah teks dengan tujuan agar pesan yang melingkupi suatu teks dapat tersampaikan kepada pembaca.⁵⁶ Dengan kata lain Al Qur'an yang datang belakangan berusaha memberikan narasi yang lebih kreatif dibandingkan Al-Kitab demi menyampaikan makna yang ada di dalamnya, sebagaimana kembali kepada paparan yang telah disampaikan bahwa suatu teks tidak bisa terlepas dari teks lainnya.

Sejak Abad ke-19 keterkaitan narasi Al Qur'am dengan tradisi-tradisi pendahulunya, khususnya literatur keagamaan Yahudi dan Kristen, telah menjadi bahan perdebatan di kalangan akademisi Barat. Tidak dapat dihindari

⁵⁶ Sakinah, Ekatul Hilwatis Dan Syahidil Mubarik Mh, "Paralelitas Unsur-Unsur Penciptaan Manusia (Analisis Intertekstualitas Antara Al-Qur'an Dan Al-Kitab)," (*Al Kauniyah : Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 4, No. 2 (2023): 22–39).

bahwa kajian intertekstualitas membawa para sarjana barat pada kesimpulan yang polemic dan skeptis bahwa Al Qur'an lebih hanya sekedar plagiarisme tradisi Yahudi dan Kristen. Hal ini dilatarbelakangi pula pada fakta bahwa terdapat permasalahan dalam Al Kitab dari segi otentitasnya. Pada abad 5 Masehi, mereka menemukan fakta historis bahwa isi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengalami perubahan. Kondisi ini menjadikan para orientalis menginginkan agar umat islam mengalami hal yang sama. Mereka mencoba mengklaim bahwa Al Qur'an bukanlah berasal dari langit, melainkan hanya buatan manusia belaka. Para orientalis berusaha keras menunjukkan bahwa Al Qur'an adalah kitab yang bermasalah sebagaimana yang terjadi pada Bible.⁵⁷

Abraham Geiger salah seorang sarjana barat yang melakukan kritik terhadap Al Qur'an juga menyatakan hal yang sama bahwa Al Qur'an adalah buatan Nabi Muhammad yang mengadopsi banyak bagian dari tradisi Yahudi. Dengan kata lain Al-Qur'an hanyalah teks imitasi dari teks-teks pra-islam. Geiger menyebutkan bahwa terdapat tiga masalah utama yang diadopsi Nabi Muhammad Saw. dari Yahudi;⁵⁸ ; yaitu pertama, beberapa kosa kata dalam Al Qur'an yang bersumber dari tradisi Yahudi. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan bahwa beberapa istilah dan kosa kata yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki akar dalam bahasa dan tradisi Yahudi. Ini mencerminkan interaksi dan pertukaran budaya antara komunitas Muslim awal dan komunitas Yahudi yang ada di sekitarnya. Sehingga pengaruh linguistik dalam Al Qur'an sangat kental dengan Yahudi. Kedua, konsep agama islam yang didalamnya mencakup doktrin keimanan, aturan hukum dan moral, serta pandangan hidup. Misalnya saja konsep monoteisme yang dipegang teguh oleh kedua agama tersebut. Ketiga, adalah kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang sejalan dengan narasi yang terdapat dalam narasi tradisi Yahudi.

Pendapat lain mulai bemunculan ketika isi Al Qur'an berbeda dalam hal ajaran, hukum, dan bahasa dari Bibel, maka mereka beranggapan bahwa Al Qur'an isinya jelas salah sehingga mendorong mereka mengklaim bahwa Al

⁵⁷ Asdar Yusup, "Metode Bibel Dalam Pemaknaan Al-Qur'an (Kajian Kritis Terhadap Pandangan Orientalis)," (*Hunafa: Jurnal Studia Islamika*), No. 1 (2016): 35. Hlm.3

⁵⁸ Ihwan Agustono, "Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al Qur'an," *Disertasi* (2018).Hlm.126

Qur'an yang dibawa Muhammad merupakan bentuk ajaran yang sesat yang diciptakan oleh Muhammad dan kemudian disampaikan seolah-olah sebagai wahyu Tuhan.⁵⁹ Polemik ini membawa sebuah dorongan untuk tidak mempercayai wahyu Al-Qur'an yang turun belakangan, karena para sarjana barat beranggapan bahwa yang benar adalah yang turun terlebih dahulu, apalagi beberapa ajaran yang ada dalam Al Qur'an berbeda dengan yang ada di Bibel yang mereka percayai. Beberapa dari mereka yang percaya dengan Bibel mendorong orang lain untuk berada pada pihak yang sama untuk tidak percaya kepada wahyu Al-Qur'an yang merupakan tiruan yang dibawa oleh Muhammad.

Terlepas dari perdebatan bahwa Al Qur'an merupakan produk yang dibuat Nabi Muhammad, Gabriel Said Reynold menempatkan Al Qur'an sebagai homili, dalam artian Alquran sejajar dengan kitab suci yang lain dan tidak dapat dianggap sebagai penyimpangan atau jiplakan dari teks sebelumnya, akan tetapi Al-Qur'an menjadi entitas tersendiri. Konsep homili yang dibawa oleh Reynold memperkuat kedudukan Al Qur'an sebagai teks yang origin. Pada dasarnya narasi Kitabiah yang terkandung dalam Al Qur'an bukanlah sengaja dimasukkan kedalamnya, akan tetapi menunjukkan hubungan antara teks Al-Qur'an dan subteks Kitabiah. Al Qur'an dalam hal ini tidak berusaha untuk mengoreksi, mengkritik, menambahi atau menggantikan literatur kitabiah, melainkan yang terpenting adalah dampaknya kepada pembaca, sejauh mana narasi kitabiah menuntun pembaca kepada makna Al Qur'an yang sebenarnya dalam rangka menuju ketaatan kepada TuhanNya.⁶⁰

Sementara itu Nicolai Sinai beranggapan mengenai kesejajaran antara Al-Qur'an dengan kitab terdahulu ini hanyalah untuk mengumpulkan sebuah gambaran yang bersifat perkiraan yang sementara tentang kisah-kisah dan gagasan-gagasan yang beredar dalam lingkungan budaya yang mengelilingi Al-Qur'an.⁶¹ Ini berarti interpretasi seseorang mengenai teks kitab suci bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan perkembangan pola

⁵⁹ Muhammad Ilham Sofyan dan Inayah Rohmaniyah, "Orientalist Perspective (Angelika Neuwirth Intertextuality Analysis Study)," (*Minaret Journal of Religious Studies* 1, No. 02 (2023): 63–77).

⁶⁰ Reynolds, *The Qur'an and Its Biblical Subtext*. Hlm. 240

⁶¹ Sinai, *The Qur'an A Historical-Critical Introduction*. Hlm. 269

pemikiran manusia yang tentu tidak terlepas dari pengaruh budaya dan tradisi lokal yang saling mempengaruhi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman pembaca terhadap teks-teks suci tidak pernah mutlak atau final, melainkan selalu terbuka untuk penafsiran ulang dan reinterpretasi seiring dengan perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamika budaya, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd bahwa Al Qur'an adalah produk budaya, hal ini menjadikan al-Qur'an memerlukan adanya dialektika antara teks (Al-Qur'an itu sendiri) dengan kebudayaan manusia yang terus berubah seiring berkembangnya zaman.⁶² Namun demikian, Al Qur'an juga memberikan Batasan dan ikatan-ikatan tertentu agar titik berat kebudayaan yang dilahirkan dan perilaku budaya itu berproses ke arah yang lebih baik dan tidak bertentangan dengan prinsip islam sebagai rahmatan lil 'alamin.⁶³

Perlu ditekankan mengenai pentingnya dialektika terbuka antara teks Al-Qur'an dengan kebudayaan manusia yang terus mengalami perubahan. Dialektika ini memungkinkan Al-Qur'an untuk tetap relevan dalam setiap zaman, karena teks suci tersebut tidak hanya dipahami sebagai entitas yang statis atau tetap, tetapi sebagai entitas yang dinamis dan mampu berinteraksi dengan realitas manusia yang terus berubah. Maka perlu untuk melibatkan pembacaan yang kritis dan kontekstual untuk memahami Al-Qur'an agar tidak terjebak dalam pendekatan literal atau dogmatis. Secara keseluruhan, baik pandangan Nicolai Sinai maupun Nasr Hamid Abu Zayd melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang terisolasi, akan tetapi sebagai bagian dari dinamika budaya yang lebih luas yang membuka ruang bagi pembacaan yang lebih inklusif, kritis, dan kontekstual terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Al Qur'an dalam hal ini membuka pintu seluas-luasnya kepada manusia dalam rangka memahami makna yang ada di dalamnya, karena makna dan pemahaman tergantung kepada pembaca.

⁶² Andi Achruh AB. Pasinringi, "Al-Qur'an; Pertentangan Antara Teks Dan Konteks (Suatu Perdebatan Yang Berkepanjangan)," (*Jurnal Piramida*, 2012). Hlm. 18

⁶³ Burhanuddin Daya, "Agama Dialogis : Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama", (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya,2004), Hlm. 169

Apabila disandingkan, hubungan antara Al-Qur'an dan Alkitab dalam memahami pesan yang dikandungnya tentu memiliki perbedaan dan kesamaan. Perbedaan antara Al-Qur'an dan Al Kitab harus dilihat sebagai fitur dari pendekatan kolektif terhadap tradisi-tradisi masa lalu. Jika diteliti lebih jauh, faktanya Al Qur'an tidak mengacaukan apapun, akan tetapi dengan sengaja menanggapi narasi Al Kitab dengan cara yang mendalam untuk mengungkapkan kebenaran Ilahi yang berbeda dari narasi Alkitab. Sementara kesamaan antara Al-Qur'an dan teks-teks sebelumnya diasumsikan berasal dari masa nubuat pra-islam jika dipahami dari sudut pandang muslim, kemudian direduksi menjadi kesamaan kebetulan yang muncul sebagai konsekuensi alamiah dari asumsi-asumsi yang sama mengenai Tuhan, nabi-nabi-Nya, dan sejarah suci secara umum.⁶⁴ Dengan demikian pemahaman diatas mengajak pembaca untuk melihat interaksi antara kedua teks bukan hanya sebagai sebuah perbandingan, penjiplakan ataupun tiruan, akan tetapi sebagai dialog yang kaya dan kompleks. Al Qur'an dalam hal ini dikenali bukan sebagai teks yang bergantung dengan teks lain atau teks yang dinomor-duakan dari agama sebelumnya, melainkan sebagai teman dialog dalam sebuah tradisi yang terus berkembang, Al Qur'an dengan demikian tidak muncul sebagai pengguna ulang dari materi atau kisah-kisah yang ada sebelumnya, akan tetapi ia berkedudukan sebagai "produsen" dengan sendirinya dengan posisinya sebagai "produsen," Al-Qur'an tidak hanya menegaskan kebenaran-kebenaran universal yang telah ada dalam tradisi sebelumnya, akan tetapi ia menawarkan perspektif baru yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat pada masa turunnya wahyu hingga sekarang. Melalui dialog dengan teks-teks sebelumnya, al-qur'an tetap menjadi sumber ajaran yang memiliki otoritas dan keunikan, sekaligus menjadi bagian dari percakapan panjang dalam tradisi monoteistik yang melintasi zaman dan budaya.

Dalam buku yang berjudul "Quranic Studies Today" yang berisi kumpulan tulisan mengenai isu-isu yang terdapat dalam Al-Qur'an dan salah satu penulisnya adalah Angelika Neurwith, pada bagian pendahulunya

⁶⁴ Taha Soomro dan Sharif Randhawa, *The Qur'an's Engagement With Christian and Jewish Literature* dalam <https://yaqeeninstitute.org/read/paper/the-qurans-engagement-with-christian-and-jewish-literature> diakses pada 27 Februari 2025

menyebutkan bahwa *The Qur'ān enters the scene as an active player; as a creative participant in the process of rereading "antique" traditions – such as the Bible, ancient Arabic poetry, and Hellenic philosophy – with new perspectives*. Al-Qur'an dalam hal ini terlibat sebagai partisipan kreatif dalam proses pembacaan ulang tradisi kuno, seperti Al Kitab, puisi kuno dan filsafat Yunani yang tentunya menggunakan perspektif baru khas dengan kesusastraan Al-Qur'an itu sendiri.⁶⁵ Dalam proses ini, Al Qur'an menawarkan perspektif baru yang khas, baik dalam penggunaan bahasa, struktur naratif, dan tema-tema yang diangkatnya. Kesusatraan Al Qur'an memiliki keunikan tersendiri dibandingkan karya sastra yang lain, baik dari segi gaya bahasa maupun retorika. Penggunaan metafora dan struktur puisi dalam Al Qur'an memberikan dimensi estetika yang membawa pembaca untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan. Dengan demikian, kesusastraan Al Qur'an tidak hanya memperkaya teks itu sendiri, akan tetapi juga membentuk cara pembaca memahami, mengulik, menafsirkan, dan menghayati pesan dan makna yang terkandung didalamnya. Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi penerus tradisi, tetapi juga pencipta paradigma baru dalam memahami teks kuno.

Reuven Firestone, seorang ahli studi agama dan perbandingan teks suci, berpendapat bahwa teks suci seperti halnya Bibel berperan sebagai substek yang mempengaruhi Al-Qur'an. Ia berpendapat apabila tidak ada kitab-kitab suci sebelumnya, kemungkinan banyak elemen dalam Al Qur'an yang tidak akan muncul dalam bentuk yang dikenal saat ini.⁶⁶ Al Qur'an dalam hal ini menggunakan kitab-kitab terdahulu sebagai referensi dan mengomentarnya serta menjadikannya sebagai kiasan demi tercapainya pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Lebih lanjut Al Qur'an tidak hanya mengulang versi kitab suci terdahulu. Akan tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks wahyu islam dengan menambahkan detail baru dan menekankan pada aspek tertentu yang relevan dengan misi kenabian Nabi Muhammad. Pendekatan yang

⁶⁵ Angelika Neurwith and Michael A.Sells, *Qur'ānic Studies Today*, n.d. Hlm.10

⁶⁶ Taufik Rahman, "Benci Tapi Rindu: Menelisik Konversasi Al Qur'an dan Bible Sebagai Homilitik Perspektif Gabriel Said Reynolds" dalam <https://ibihtafsir.id/2024/06/07/benci-tapi-rindu-menelisik-konversasi-al-quran-dan-bible-sebagai-homilitik-perspektif-gabriel-said-reynolds/> diakses pada 24 Maret 2025

dilakukan Firestone ini sejalan dengan teori intertekstualitas dalam studi sastra, dimana sebuah teks selalu berdialog dengan teks-teks lain dalam rangka membantu mengungkap lapisan makna dan tujuan pewahyuan Al Qur'an.



BAB III

POLITEISME SEBAGAI KONTEKS PENELUSURAN TUHAN NABI IBRAHIM

A. Akar Historis Politeisme Mesopotamia

1. Latar Belakang dan Perkembangan Politeisme di Mesopotamia

Konsep agama yang bersifat politeisme merupakan praktik penyembahan berdasarkan sifat-sifat kekuatan benda atau imajinasi manusia yang berlanjut kepada pencarian kekuatan yang lebih dari manusia atau alam semesta. Hal tersebut menjadikan manusia ada yang menyembah matahari, gunung, lautan, bulan, bintang pohon-pohon dan patung-patung yang dianggap memiliki kekuatan.⁶⁷ Penyembahan terhadap benda-benda tersebut dikenal dengan konsep dewa atau tuhan. Tidak hanya satu dewa yang mereka sembah, melainkan beberapa dewa yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Pada perkembangannya, konsep dewa ini berhubungan dengan kesenian Romawi dan Yunani kuni yang menggambarkan dewa-dewa mereka dalam sebuah patung.⁶⁸ Penyembahan dewa-dewa ini dalam masyarakat Mesopotamia berkembang melalui proses budaya yang panjang, hal ini dipengaruhi oleh faktor geografis, interaksi antar etnis, dan kebutuhan masyarakat sekitar.

Salah satu latar belakang munculnya politeisme adalah pengaruh lingkungan alam. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Nabi Ibrahim lahir di Ur-Kasdim yang terletak di wilayah Mesopotamia Kuno dan kini dikenal sebagai bagian dari Irak Selatan. Kota ini diapit oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Eufrat dan Sungai Tigris dengan beberapa daerah di sekitarnya memiliki pertanian yang sangat subur. Peradaban Mesopotamia merupakan salah satu peradaban tertua di dunia yang dimulai dengan didirikannya kota-kota di dataran rendah Mesopotamia sekitar tahun 3500

⁶⁷ Amaliyah, "Satu Tuhan Tiga Agama," (*Agama dan Lintas Budaya* 2, No. Maret (2017): 185–190). Hlm.1

⁶⁸ Jati Pamungkas, *Paganisme Bangsa Arab Pra Islam, Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 3 (Banyumas: Cakrawala Satria Mandiri, 2015). Hlm. 14

SM oleh bangsa Sumeria. Bangsa Sumeria adalah bangsa yang berasal dari Asia Tenggara yang melakukan migrasi ke Mesopotamia sekitar tahun 4000 SM. Daerah Mesopotamia yang diapit oleh dua sungai menjadikan lingkungannya subur, namun tidak stabil dan tidak dapat terprediksi, bahkan memicu banjir atau kekeringan yang tidak terduga. Kondisi ini memicu adanya pemujaan terhadap kesuburan dan hasil panen, serta kekuatan alam yang memastikan kelangsungan kehidupan manusia.⁶⁹

Kepercayaan ini mendorong mereka meyakini dewa-dewa yang memiliki kekuasaan dalam aspek tertentu. Mereka percaya bahwa kekuatan Ilahi mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari fenomena hujan, kemarau, hingga pada aspek kesuburan tanah. Mereka cenderung menempatkan banyak figure dibalik benda-benda yang ada di alam. Mereka melihat semesta dengan cara yang berbeda, beberapa benda yang ada di alam bukan hanya sebagai Kumpulan benda mati, akan tetapi dalam benda tersebut mengandung kuasa alam semesta yang dihuni oleh pribadi-pribadi supernatural, misalnya dewa. Mereka menamainya sesuai dengan peran dan kekuasaan mereka; Anu adalah langit dan dewa yang memimpin langit, Utu/Sama' adalah matahari dan dewa matahari, Asnan adalah biji-bijian dan dewi yang bertanggung jawab atas kesuburan pertanian, Enki adalah air dan dewa air, Namtar adalah dewa yang mengendalikan takdir dan nasib manusia, dan lain sebagainya.⁷⁰ Ketidaktahuan yang dipadukan dengan hukum alam (meyakini adanya sebab untuk setiap fenomena) juga menjadikan pendorong penyembahan manusia terhadap ciptaan yang lain. Manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh alam, terpaksa berlindung dalam bayangan kekuasaan alam karena sadar bahwa mereka tidak berkuasa dalam mengatur alam semesta.⁷¹

⁶⁹ Thorkild Jacobsen, *The Treasures of Darkness* (United States of America: Yale University Press, 1976). Hlm.26

⁷⁰ Jean Bottero, *Religion In Ancient Mesopotamia* (London: The University of Chicago Press, 2001). Hlm,60

⁷¹ Ja'far Subhani, *The Message*, diakses pada 11 Juli 2025 dalam <https://al.isla.org/message-jafarsubhani/chaper-4-ancestors-prophet#why-worship-creatures-came-existance>.

Al Qur'an dan Perjanjian lama menjelaskan akar politeisme Mesopotamia dengan penekanan yang berbeda. Al Qur'an mengungkapkan bahwa latar belakang politeistik Nabi Ibrahim digambarkan secara eksplisit melalui kisah penghancuran berhala sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al Anbiya' : 51-70 dan pencarian Tuhan Nabi Ibrahim dalam Q.S. Al An'am : 76-79 atas kondisi masyarakatnya yang menyembah bintang, bulan, dan berhala-berhala sebagai penyimpangan dari ajaran Tuhan Nabi Ibrahim. Sementara perjanjian lama mengakui asal-usul politeistik Ibrahim dari Ur-Kasdim dalam Yosua 24: 2, namun tidak menjelaskan proses transisi menuju monoteisme secara rinci, melainkan hanya mencatat panggilan Ilahi yang tiba-tiba. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al Qur'an lebih menekankan aspek pemurnian tauhid, sedangkan Perjanjian Lama lebih fokus pada panggilan Ilahi terhadap Ibrahim.

2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Mesopotamia

Penyembahan terhadap ciptaan-ciptaan yang ada di alam menjadi suatu agama tersendiri. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa agama adalah sistem kepercayaan yang mengatur dan menuntun hubungan manusia dengan yang sakral. Agama bagi mereka merupakan sebuah pedoman dan control bagi aktivitas manusia agar terhindar dari berbagai bencana dan kekacauan demi kelangsungan hidup manusia. Masyarakat Mesopotamia memahami dewa tidak hanya sebagai penghuni alam semesta mereka sendiri, akan tetapi meyakini bahwa para dewa tersebut juga tinggal di kuil-kuil dalam bentuk patung yang dibuat sesuai gambaran mereka. Mereka membangun *Ziggurat*, suatu bangunan yang terbuat dari tanah liat yang didirikan diatas gundukan tanah yang bertujuan sebagai tempat pemujaan dewa-dewi. Bangunan ini dibuat lebih tinggi dari rumah penduduk, dan dilengkapi dengan tangga. Di puncak *Ziggurat* tersebut terdapat ruang suci yang hanya dimasuki oleh pemimpin keagamaan masyarakat tersebut. Mereka melakukan ritual dengan cara memberi sesajen atau persembahan kepada dewa-dewa tersebut serta menyembah dan berdoa kepadanya agar menjauhkan amarahnya dan memberikan

kebaikan-kebaikan kepada masyarakat. Aspek kepercayaan masyarakat Mesopotamia memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Mengamalkan kepercayaan banyak tuhan atau politeisme. Mereka memiliki lebih dari 1000 dewa dan dewi sesuai dengan elemen masing-masing.
- b. Raja sebagai wakil tuhan. Raja dianggap sebagai wakil dewa bumi atau bayangan dewa. Kekuasaannya berasal dari wahyu Ilahi. Tujuannya tidak lain ada;ah menjaga keharmonisan antara dua manusia dan dewa.
- c. Pendeta menjadi pemimpin upacara agama di Ziggurat. Pendeta memegang perananan penting sebagai penghubung antara manusia dengan dewa-dewa.
- d. Tidak mempercayai kehidupan setelah adanya kematian, akan tetapi mereka percaya bahwa orang-orang yang mati tersebut hanya jatuh ke dalam gua yang penuh dengan debu. Mereka tidak mempercayai akan kehidupan setelah kematian bahkan tidak ada konsep surga maupun neraka.
- e. Pemerintahan oleh tuhan atau wakil tuhan berlandaskan hukum agama yang bersifat ketuhanan / teokrasi.⁷² Dengan kata lain hukum negara bersumber kepada kehendak Ilahi dan kebijakan politiknya selalu dikaitkan dengan agama atau dapat dikatakan bahwa suatu pemerintahan diatur oleh penguasa agama.

Melihat ciri-ciri diatas dapat dikatakan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Mesopotomia membentuk sebuah peradaban yang menjadi fondasi dari segala aspek kehidupan, baik politik, hukum, hingga struktur sosial. Dalam konteks politik, Tuhan memberikan legitimasi sakral bagi kekuasaan raja-raja Mesopotamia, oleh karena itu sistem pemerintahan di Mesopotamia bersifat teokratis. Masyarakat Mesopotamia seolah menjadikan dewa-dewa sebagai ketakutan juga kekaguman, bukan tanda cinta atau kedekatan emosional.⁷³ Dewa direpresentasikan sebagai penguasa yang menakutkan, sehingga hubungan manusia dengan dewa

⁷² Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia I*, ed. Hasaruddin (Makassar: Alauddin University Press, 2017). Hlm.88

⁷³ Bottero, *Religion In Ancient Mesopotamia*. Hlm.36

bersifat hierarkis, seperti hamba dengan tuannya. Meskipun agama Mesopotamia bersifat politeistik, dalam praktiknya ritual pemujaan sering terfokus kepada satu dewa tertentu yang mereka yakini. Setiap orang memiliki dewa pelindung pribadi yang dianggap mewakili seluruh kekuatan Ilahi. Dengan demikian praktik keagamaan mereka cenderung honoteistik yang memusatkan pemujaan pada satu dewa meskipun mengakui banyak dewa.

B. Manifestasi Politeisme dalam Kehidupan Ibrahim

1. Lingkungan Keluarga Ibrahim

Ibrahim atau Abraham dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menyembah berhala, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan tradisi Yahudi Kristen, ayah Ibrahim yakni Azar (dalam tradisi Islam) atau Terah (dalam tradisi Kristen) dikenal sebagai sosok pembuat patung untuk dijadikan berhala bagi masyarakat sekitar. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa Ibrahim tidak hanya hidup di tengah lingkungan penyembahan berhala, akan tetapi ia juga tumbuh di lingkungan dimana berhala-berhala tersebut menjadi sumber ekonomi dan penanda status sosial.

Dalam rangka menghapus praktik penyembahan berhala, Nabi Ibrahim memulainya dengan mengajak keluarganya terlebih dahulu, termasuk Azar. Hal ini tertuang dalam Q.S. Al An'am ayat 74 *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, 'Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.'"* Ayat ini secara jelas mengatakan bahwa ayah Nabi Ibrahim adalah seorang penyembah berhala, begitupun dengan keluarga dan sanak kerabatnya. Ibrahim menyadari bahwa apabila ia berhasil mengajak Azar untuk menyembah Allah, maka ia akan merebut benteng terkuat dalam praktik penyembahan berhala, mengingat Azar adalah seorang seniman terpelajar dan astrolog yang ulung. Berbagai cara dilakukan Ibrahim untuk mengajak Azar menyembah Allah, namun Azar menolak ajakan tersebut, salah satunya adalah karena akan mengancam posisinya di masyarakat serta mengancam

mata pencahariannya. Perlu diketahui bahwa Kota Ur merupakan kota yang menjadikan dewa bulan sebagai dewa yang agung, sehingga ada yang mengatakan bahwa Azar dan keluarganya juga menyembah dewa bulan. Ada pula yang mengatakan bahwa nama Terah sendiri mengungkapkan hubungan daran dengan dewa bulan Sin.⁷⁴

2. Praktik Penyembahan di Ur dan Harran

Kota Ur di Mesopotamia (sekarang disebut Irak) dan Haran (sekarang disebut Turki) merupakan pusat penyembahan politeistik pada masa Ibrahim. Sebagai tempat kelahiran dan persinggahan Nabi Ibrahim, kedua wilayah ini menggambarkan tentang sistem kepercayaan politeistik yang tidak sejalan dengan pemikiran Nabi Ibrahim. Ur dan Haran merupakan kota yang melakukan pemujaan terhadap Dewa Bulan Sin. Dewa ini dipercaya sebagai penguasa pengetahuan, sebagaimana bulan sebagai penerang malam yang agung. Sin menjadi “Bapak para dewa”. Namun, tidak menutup kemungkinan di dua kota ini terdapat pemujaan dewa-dewa lain sesuai dengan kebutuhan manusia, misalnya dewa matahari yang mengatur kesuburan tanah.⁷⁵

Menurut Thorkild Jacobsen dalam bukunya *The Treasures Of Darkness* menjelaskan bahwa awalnya, masyarakat Mesopotamia memfokuskan penyembahan kepada kelangsungan hidup atau kekuatan yang mempengaruhi kesuburan tanah. Kemudian, konsep raja ditambahkan demi keamanan dan perluasan wilayah, Setelah kesuburan meningkat, dan keamanan terjamin barulah dewa dewi pribadi ditambahkan. Setiap wilayah memiliki dewa pelindung sendiri yang termasuk dalam dewa atau dewi berikut ini :

- a. Anu, mewakili dewa langit
- b. Enlil, mewakili dewa udara
- c. Enki, mewakili dewa air
- d. Nishurag, mewakili dewa ibu

⁷⁴ Susan Wise Bauer, *Sejarah Dunia Kuno (Dari Cerita-Cerita Tertua Sampai Jatuhnya Roma)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010). Hlm. 164

⁷⁵ “Rituals, Cults and Worship in Ancient Mesopotamia,” (Facts an Details), diakses 11 Juli 2025, <https://africame.factsanddetails.com/article/entry-52/html>

- e. Nana (Sin) mewakili dewa bulan
- f. Utu, mewakili dewa matahari
- g. Inana, mewakili dewa perang, cinta serta pelindung
- h. Haddad, mewakili dewa badai
- i. Allatu, mewakili dewa dunia bawah, dll.

Setiap kota memiliki dewa-dewanya tersendiri yang dipercaya oleh masyarakat memberikan anugerah sesuai dengan kebutuhan mereka, Sebagaimana dewa bulan(Sin) yang menjadi pelindung Kota Ur. Para dewa diagungkan dan dihormati dengan berbagai ritual-ritual. Masyarakat berdoa setiap hari kepada dewa-dewa mereka dan menghormatinya dengan kurban, himne, dan persembahan dupa. Lembu, domba, anak domba, kambing, dan merpati dipersembahkan sebagai kurban. Bahkan, buah, sayur, roti, anggur, minyak, dan rempah-rempah juga dapat dijadikan sesembahan yang tidak mengharuskan menumpahkan darah.

Joshua J. Mark mengutip dari Stephen Bertman menjelaskan “ *The greatness of the gods and their manifold blessings were celebrated on special holy days and festivals. The most important of these sacred occasions in a community honored its local god, who was its patron and protector. But on a larger scale across their country, the people of Mesopotamia also expressed their gratitude in common for fertility of their land whose bounty sustained their lives and derived from divine favor. The greatest of these agricultural holidays was called, in Sumerian, the Akiti, and in Akkadian, the Akitu, a word of uncertain meaning that may in fact be pre-Sumerian.*”⁷⁶ Para dewa dirayakan dalam festival khusus sebagai penghormatan karena telah menciptakan keteraturan dari kekacauan dan menyediakan segala kebutuhan manusia. Di Ur sendiri terdapat dua perayaan dalam setahun, pertama pada saat panen dan yang lainnya ketika benih baru ditabur, festival yang dilakukan oleh masyarakat memiliki tujuan politik dan keagamaan dan merupakan sarana utama partisipasi

⁷⁶ Joshua J. Mark, *Festivals In Ancient Mesopotamia* diakses pada 11 Juli 2025, <https://www.worldhistory.org/article/2185/festivals-in-ancient-mesopotamia/>

ritual publik dalam praktik keagamaan yang lebih bersifat umum, karena pada praktik sehari-hari, mereka hanya melayani para dewa setiap hari dengan memberikan sesembahan di kuil. Melalui festival ini, orang-orang diberi kebebasan untuk melihat patung-patung dewa mereka dan berinteraksi dengannya.

Para pendeta dan raja-raja melakukan festival dan ritual-ritual tersebut demi keselamatan negeri tempat tinggal mereka serta untuk menyenangkan para dewa. Ritual-ritual tersebut bisa berupa membakar dupa untuk menghormati berhala, mencurahkan persembahan, mencium berhala, mengulurkan tangan kepadanya, bersujud di hadapannya bahkan melukai diri sendiri dengan pisau. Bagi orang Israel, penyembahan berhala merupakan kejahatan yang keji. Perjanjian lama menunjukkan bahwa hubungan antara Allah dan umat perjanjian digambarkan sebagai ikatan pernikahan, dan penyembahan berhala merupakan sebuah pencabulan agama.⁷⁷

C. Bentuk – Bentuk Politeisme yang Dihadapi Ibrahim

1. Penyembahan Benda Langit

Orang-orang Kasdim (penduduk Mesopotamia Selatan) terkenal dengan keahlian astronomi mereka. Menurut James Kugel kata “Kasdim”, dengan sendirinya menjadi sinonim untuk “astronom” dalam bahasa Yunani dan Aram. Kugel menjelaskan bahwa pengamatan orang Kasdim terhadap astronomi, bukan hanya karena keingintahuan tentang susunan alam semesta seperti kebanyakan orang kuno, akan tetapi mereka percaya bahwa bintang-bintang dapat mengendalikan nasib manusia. Bintang ini dijadikan dewa yang diidentifikasi dengan benda angkasa tertentu yang benar-benar mempengaruhi manusia.⁷⁸

Dorongan paling jelas atas keyakinan terhadap benda-benda langit ada pada pengamatan terhadap pergerakan mereka, sederhananya adalah

⁷⁷ Idolatry." *BiblicalTraining.org*, diakses pada 28 Juli 2025
<https://www.biblicaltraining.org/library/idolatry>.

⁷⁸ Jacques B Doukhan, “The Family of Abraham,” *The Three Sons of Abraham* (2020). Hlm.

terhadap terbit dan terbenamnya matahari dan bulan. Masyarakat setempat menganggap benda-benda langit yang bergerak tersebut seolah-olah menunjukkan kekuatan yang mengendalikan nasib manusia serta sebagai ekspresi kehendak para dewa.⁷⁹ Seperti fenomena gerhana bulan yang mengekspresikan kesedihan dewa bulan (sin). Dapat dikatakan bahwa benda-benda langit ini menjadi “bahasa Ilahi” para imam yang juga berperan sebagai astronom yang bertugas menerjemahkan benda-benda langit yang dipercaya membawa pesan untuk memberi petunjuk kepada raja dan masyarakat lalu menghubungkannya dengan peristiwa yang ada di bumi, salah satunya mengenai waktu panen. Sistem penyembahan terhadap benda-benda langit ini cenderung mendorong manusia untuk memahami kehendak Ilahi melalui sistem kosmis yang luas.

Jika dalam Al Qur’an ditegaskan mengenai penolakan terhadap penyembahan benda-benda langit ada pada Q.S. Al An’am ayat 74-79. Perjanjian Lama juga menunjukkan larangan ini dalam Ulangan 4: 19 “*Dan janganlah engkau mengarahkan matamu ke langit, lalu melihat matahari, bulan, dan bintang, yakni segenap tentara langit, sehingga engkau tersesat dan sujud menyembah kepadanya.*”. Ayat ini sebagai peringatan kepada Bangsa Israel untuk tetap teguh kepada keimanannya disamping budaya penyembahan benda langit pada masyarakat sekitar terutama bangsa Kan’an yang menyembah dewa Bulan Sin dan banyaknya kebudayaan kuno yang menyembah bintang.

2. Kultus Berhala dan Patung

Daerah Mesopotamia didominasi dengan tiga kerajaan besar yaitu Sumeria, Akkadiam Assiria, dan Babilonia. Sejarawan mengatakan bahwa jumlah dewa-dewa Mesopotamia berjumlah lebih dari 2000 dewa. Dewa-dewa ini diwujudkan dalam bentuk patung atau relief batu pada dinding-dinding kuil.⁸⁰ Patung-patung ini tidak hanya sekedar simbol pemujaan, melainkan diyakini sebagai rumah para dewa di dunia manusia. Patung-

⁷⁹ Tamara M. Green, *The City of The Moon God Religious Traditions of Harran* (New York: E.J Brill, 1992). Hlm. 50

⁸⁰ Pamungkas, *Paganisme Bangsa Arab Pra Islam*, vol. 3, p. . Hlm. 24-25

patung ini menjadi fokus ritual harian dalam penyajian makanan dan doa-doa. Masyarakat memberikan sesembahan kepada patung-patung ini yang merefleksikan dewa-dewa mereka. Berbagai sesembahan diletakkan di sekitar patung-patung tersebut sebagai bentuk pemujaan kepada dewa.

Dalam teologi Kristen, khususnya pada konteks Nabi Ibrahim tidak dimunculkan mengenai penyembahan berhala atau patung secara eksplisit. Namun, apabila ditelisik lebih lanjut pada Kejadian 12 ayat 1 menjelaskan bahwa Abraham diperintah oleh meninggalkan negeri tempat praktik penyembahan berhala. Hal ini didukung oleh Kejadian 31 : 19-35 yang menunjukkan kisah Rahel (cucu Ibrahim) mencuri terafim (patung rumah tangga) milik Laban. Terafim merupakan patung kecil yang diyakini membawa keberuntungan, perlindungan, dan berkat. Fakta ini menunjukkan bahwa Perjanjian Lama menunjukkan masih adanya praktik penyembahan berhala di tengah keluarga Ibrahim yang seharusnya mewarisi keimanan Ibrahim. Dengan kata lain dalam Perjanjian lama tidak langsung mengakui adanya praktik penyembahan patung di lingkungan keluarga Ibrahim maupun di masyarakat, namun perintah meninggalkan lingkungan politeistik dan kisah terafim yang dipertahankan keluarga menunjukkan bahwa sebenarnya pengaruh penyembahan berhala masih sangat kuat melekat dalam kehidupan mereka.

D. Respon Teologis Ibrahim Terhadap Politeisme Mesopotamia

Di tengah masyarakat politeisme masyarakat Mesopotamia, Ibrahim hadir di tengah-tengah mereka dengan membawa misi Tauhid. Sebagai sosok yang lahir di lingkungan penyembahan berhala, dan penyembahan benda-benda langit, Ibrahim membawa pembaharuan terhadap seluruh kepercayaan masyarakat Mesopotamia. Dalam konteks islam, Ibrahim mengenalkan hakikat Tuhan yang satu yaitu Allah Yang Maha Esa yang tidak terikat, dan tidak berwujud. Pembaharuan ini membawa tiga misi; Pertama, menolak segala bentuk representasi tuhan baik berupa benda langit, patung, atau apapun yang bersifat kebendaan. Kedua, mengajak masyarakat untuk beralih kepada pemujaan yang berdasarkan ketakutan terhadap kekuatan alam menuju pengenalan tuhan melalui observasi alam, sebagaimana yang tertuang dalam

Q.S. Al An'am : 76-79 untuk memunculkan praktik penyembahan dengan penuh kecintaan bukan ketakutan. Ketiga, menantang struktur kekuasaan teokratis yang menjadikan raja sebagai wakil dewa pendeta sebagai penghubung manusia dengan dewa, karena pada hakikatnya hanya Allah satu-satunya tuhan dan Allah tidak memerlukan sarana apapun untuk menyembahnya.

Pembaruan tradisi penyembahan yang awalnya politeistik menjadi monoteistik ini ditolak oleh masyarakat Mesopotamia baik dengan alasan teologis karena agama itu sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka, juga dengan alasan sosial ekonomi yang mempengaruhi kedudukan sosial di masyarakat serta hilangnya mata pencaharian terutama bagi masyarakat pembuat berhala termasuk ayah Nabi Ibrahim, Azar. Sebagai seorang pembuat patung yang terampil, pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dihormati oleh masyarakat sekitar karena kemampuannya menciptakan representasi fisik dewa yang tidak sembarang orang bisa melakukannya. Dengan kata lain masyarakat beranggapan bahwa apabila mereka menerima ajakan Ibrahim, secara langsung akan mempengaruhi status sosial dan meruntuhkan seluruh industri keagamaan yang terbangun, mulai dari produksi patung-patung, ritual penyembahan di kuil, hingga ramalan astrologi yang menjadi penentu nasib masyarakat.

Dalam konteks perjanjian lama, Ibrahim tidak menunjukkan dakwah kepada masyarakat atau perlawanan terhadap praktik penyembahan berhala. Dalam perjanjian lama, respon Ibrahim terhadap praktik penyembahan berhala lebih ditekankan kepada penyelamatan Allah dari lingkungan tersebut dengan perintah Allah untuk pergi dari negeri yang ia tempati. Penyelamatan tauhid dalam perjanjian lama dipahami sebagai pemisahan fisik dari lingkungan politeistik bukan seperti Al Qur'an yang berfokus kepada ajakan Nabi Ibrahim dan penghancuran terhadap berhala. Perjanjian Lama lebih menunjukkan proses bertahap pemurnian iman dari keluarga Ibrahim, sementara Al Qur'an menunjukkan secara langsung bahwa Ibrahim menolak berhala dengan cara menghancurkannya.

E. Kontinuitas dan Transformasi Penyembahan Benda Langit : Dari Ibrahim hingga Muhammad.

Perjalanan sejarah penyembahan benda langit dalam tradisi Ibrahimik menunjukkan pola yang khas yang dapat dipahami lebih dalam melalui pendekatan intertekstualitas, yaitu dengan melihat bagaimana teks, kepercayaan, dan praktik budaya saling merujuk, berdialog, dan mentransformasi satu sama lain sepanjang waktu.. Mulai dari penolakan Nabi Ibrahim terhadap Politeisme masyarakat Mesopotamia, hingga transformasi yang dilakukan Nabi Muhammad terhadap sisa-sisa kepercayaan benda langit oleh masyarakat Arab Jahiliyah. Masyarakat Mesopotamia telah melakukan kosmologi yang rumit dengan anggapan mereka yang mengidentifikasi benda-benda langit sebagai dewa-dewa utama yang mengatur aspek kehidupan manusia.

Konsep Intertekstualitas di sini terlihat ketika bangsa Arab Jahiliyah mulai mengadopsi dan menyederhanakan sistem kosmologi kompleks ini. Mereka tidak meniru mitologi Mesopotamia secara utuh, tetapi melakukan adaptasi kultural Berbeda dengan sistem kepercayaan masyarakat jahiliyah yang menunjukkan pola yang lebih sederhana, dengan menunjukkan penyembahan benda langit dalam bentuk berhala, seperti penyembahan Uzza (Venus) dan Hubal (bulan)

Perlu diketahui bahwa bangsa Arab sebelum Islam sebenarnya telah mengenal keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Allah Swt.) yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Namun dalam perkembangannya, kemurniaan ajaran tersebut tergeser oleh tahayul dan khurafat, hingga sampai pada menyekutukan Allah. Mengenai kepercayaan kepada Allah, dipahami berbeda oleh masyarakat Arab pra-Islam sebagai Tuhan pencipta alam semesta, pemberi hujan dan kehidupan di bumi serta sebagai sumpah yang sakral. Ka'bah dianggap sebagai rumah Allah dengan berhala disekelilingnya sebagai perantara untuk menyembah-Nya. W. Montgomery Watt, salah seorang sejarawan mengatakan bahwa meskipun orang Arab Jahiliyah mengenal Allah, kepercayaan mereka bukanlah monoteisme murni karena mereka masih bergantung kepada berhala untuk berdoa. Allah dianggap tidak bisa dijangkau,

sehingga butuh dewa-dewa sebagai perantara. Dewa-dewa yang dipercayai oleh masyarakat dianggap sebagai anak-anak Allah sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.⁸¹ Pada umumnya mereka percaya kepada Allah, namun mereka tetap mempersekutukannya, Dan apabila mereka berada pada kesulitan yang besar, mereka segera menyembah Allah semata-mata tanpa perantara berhala-berhala. Sementara ketika kesulitan tersebut hilang, mereka kembali kepada mempersekutukan Allah.⁸²

Pada masa ini adaptasi dari politeisme terlihat ketika masyarakat menyembah berhala seperti Hubal, Latta dan Uzza, namun tanpa mitologi rumit seperti di Mesopotamia. Mereka juga memuja benda-benda alam seperti batu, api, pohon dan lain sebagainya. Inilah yang sering disebut sebagai “paganisme”. Namun, bukan berarti pada masa jahiliyah politeisme berubah menjadi paganisme, akan tetapi paganisme merupakan bentuk politeisme yang lebih sederhana. Perbedaannya terletak kepada sistem kepercayaannya. Mesopotamia memiliki agama yang sangat terstruktur dengan dewa-dewa sesuai dengan perannya masing-masing, sementara Arab jahiliyah memiliki kepercayaan yang lebih sederhana dengan terfokus kepada berhala-berhala sebagai perantara Tuhan.

Disamping penyembahan terhadap berhala-berhala, masyarakat arab jahiliyah juga menyembah benda-benda langit. Kepercayaan ini tentu tidak serta merta muncul begitu saja. Masyarakat arab jahiliyah mempelajari ilmu astronomi dari masyarakat Babilon ketika mereka mengungsi di negeri Arab saat tentara Persia menyerbu negerinya. Masyarakat Babilon inilah kemudian mengajarkan ilmu astronomi kepada masyarakat Arab. Orang-orang Babilonia ini terkenal sebagai ahli perbintangan dan astrologi. Mereka mempelajari pergerakan benda-benda langit untuk meramalkan masa depan, musim, bahkan nasib suatu kerajaan. Ketika mereka tinggal di Arab, mereka mengajarkan ilmu ini kepada masyarakat setempat. Kemudian secara tidak langsung masyarakat Arab kemudian menyandarkan berbagai peristiwa kepada benda langit, salah

⁸¹ Eep Saepuloh et al., “Pemikiran Dan Peradaban : Arab Pra-Islam Dan Munculnya Peradaban Pada Masa Nabi Muhammad Saw.,” (*Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, No. 2 (2025): 147–158). Hlm.6

⁸² M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad* (Tangerang: Lentera Hati, 2011). Hlm. 78

satunya adalah bintang. Bintang -bintang ini dipercaya dapat meramalkan perang, damai, cuaca dan lain sebagainya.

Ketika musim panas melanda, mereka memohon kepada bintang, salah satunya adalah yang dijuluki dengan bintang *Syi'ra* atau *Sirius*, dengan harapan hujan akan turun dan membawa rezeki untuk manusia Binatang, dan tumbuhan mereka, Penyembahan masyarakat jahiliyah terhadap bintang Sirius disebabkan karena kekaguman mereka terhadap bintang ini yang bersifa terang dalam kegelapan.⁸³ Al Qur'an menyebutkan bintang ini dalam Surat An Najm [53] ayat 49:

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشَّعْرَىٰ

Terjemah Kemenag 2019

49. bahwa sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki)
bintang Syi'r

Penyebutan Al Qur'an mengenai bintang Syi'ra bukanlah semata-mata untuk mendukung kepercayaan bangsa Arab terhadap bintang yang mereka puja saat itu, akan tetapi lebih kepada penekanan akan keesaan Allah dan sebagai pengetahuan bahwa bintang tersebut merupakan salah satu dari ciptaan-Nya. Dengan kata lain ini merupakan sebuah kritikan terhadap kebiasaan sebagian masyarakat yang mengagung-agungkan atau bahkan menyembah bintang tersebut. Penyembahan bintang-bintang ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Arab jahiliyah dikenal sebagai penyembah berhala, mereka juga menggabungkan kepercayaan mereka dengan ilmu perbintangan yang dipengaruhi oleh peradaban Babilonia. Disinilah Al-Qur'an sebagai teks yang melakukan intertekstualitas korektif dengan menggeser makna dan mengoreksinya.

Jika ditinjau lebih mendalam, faktor-faktor yang menjadi pendorong penyimpangan agama Ibrahim antara lain; pengaruh budaya pagan yang dibawa oleh bangsa lain ke Jazirah Arab, tradisi animisme dan kepercayaan terhadap kekuatan jin, roh leluhur, maupun benda-benda keramat masih mengakar kuat pada masyarakat, serta distorsi ritual haji yang berasal dari

⁸³ Muhammad Rafi, *Surah An Najm [53] ayat 49 : Bintang Sirius dan Masyarakat Arab*, 2021, diakses pada 23 Juli 2025 <https://tafsirqur'an.id/surah-an-najm-53-ayat-49-bintang-sirius-dan-masyarakat-arab/>

ajaran Ibrahim telah mengandung unsur syirik. Sejalan dengan hal tersebut, Nabi Muhammad oleh Allah untuk memurnikan kembali tauhid, menghancurkan berhala, dan mengembalikan bangsa Arab kepada penyembahan kepada Allah yang Maha Esa, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim. Dengan demikian, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad bukanlah suatu agama yang baru, melainkan sebuah proses restorasi pemurnian terhadap ajaran tauhi primordial (yang paling awal) yang telah terkontaminasi dengan berbagai kepercayaan dan budaya lain sepanjang sejarah.



BAB IV

PERBANDINGAN Pencarian Tuhan Nabi Ibrahim dalam Al Qur'an dan Perjanjian Lama

A. Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dan Abraham dalam Al Kitab

Latar belakang politeistik masyarakat Mesopotamia, dimana Nabi Ibrahim dilahirkan menunjukkan fakta adanya praktik penyembahan berhala dan dewa-dewa langit yang membentuk dua respon teologis yang berbeda dalam Al Qur'an dan Perjanjian Lama. Masyarakat tempat Ibrahim dilahirkan bukan hanya menyembah berhala-berhala material, namun juga kepercayaan pada dewa-dewa langit sebagai penentu nasib manusia. Abraham sebagai Bapa Monoteistik dari "Tiga Agama" menjadi figur utama yang memiliki peran menghilangkan praktik politeisme menuju Tuhan Yang Satu. Konteks inilah yang melatarbelakangi perbedaan narasi pencarian Tuhan dalam Al-Qur'an dan Perjanjian Lama.

1. Nabi Ibrahim Menurut Al Qur'an

Ibrahim dalam bahasa Suriah berarti ayah yang penuh kasih, Dalam Bahasa Ibrani, kata ini adalah gabungan dari dua kata 'Ab' yang berarti 'ayah' dan 'Raham' yang berarti kelompok. Terlepas dari itu semua, Nabi Ibrahim adalah salah satu Nabi dan Rasul Ulul Azmi yang membawa ajaran samawi. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim adalah nabi yang namanya diagungkan oleh umat Yahudi, Kristen, dan Islam. Nabi Ibrahim juga merupakan bapak ketiga dari umat manusia. Hal ini dikarenakan bapak yang pertama adalah Nabi Adam dan bapak kedua adalah Nabi Nuh. Ia adalah tiang dunia dan pemimpin para hunafa (orang-orang yang berpaling dari kebatilan).⁸⁴ Ia juga dijuluki "Syekhul Anbiya" atau pemimpin para nabi karena kedudukannya yang tinggi diantara para nabi dan "Abul Anbiya" atau Bapaknya para nabi, hal ini dikarenakan beliau adalah perintis kenabian yang mana semua Nabi yang ada adalah berasal

⁸⁴ Ali Mohammad Al-Sallabi, *Ibrahim The Father Of The Prophets* (Istanbul: Asalet Publications, 2023). Hlm. 19

dari keturunannya baik dari keurunan Ishaq maupun Ismail. Keturunannya melahirkan banyak nabi, seperti Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad.

Nama Nabi Ibrahim disebut sebanyak 69 kali dalam Al-Qur'an. Nama Nabi Ibrahim juga menjadi nama surah ke-14 dalam Al-Qur'an. Nama ini tersebar dalam 25 surat-surat yang berbeda dalam al-Qur'an, yaitu: (1) QS. al-Baqarah (2): 124-127, 130-133, 135-136, 140, 258, dan 260, (2) QS. Ali-Imran (3): 33, 65-68, 84, 95 dan 97, (3) QS. al-Nisa (4): 54, 125 dan 163, (4) QS. al-An'am (6): 74-75, 83 dan 161, (5) QS. al-Taubah (9): 70 dan 114, (6) QS. Huud (11): 69 dan 74-76, (7) QS. Yusuf (12): 6 dan 38, (8) QS. Ibrahim (14): 35, (9) QS. al-Nahl (16): 120 dan 123, (10) QS. Maryam (19): 41, 46, dan 58, (11) QS. al-Anbiyaa (21): 51, 60, 62, dan 69, (12) QS. al-Hajj (22): 26, 43, dan 78, (13) QS. al-Syuura (26): 69, (14) QS. al-Ankabut (29): 16 dan 31, (15) QS. al-Ahzab (33) :7, (16) QS. al-Shaffaat (37): 83, 104, dan 109, (17) QS. Shaad (38): 45, (18) QS. al-Syuura (42): 13, (19) QS. al-Zuhkruf (43): 26, (20) QS. al-Dzariyaat (51): 24, (21) QS. al-Najm (53): 37, (22) QS. al-Hadid (57): 26, (23) QS. al-Mumtahanah (60): 4, dan (24) QS. al-A'laa (87): 19.

Dalam ayat-ayat tersebut memuat berbagai perjalanan kehidupan yang dilalui Nabi Ibrahim, mulai dari perjalanannya mencari tuhan, penyeruan untuk menyembah Tuhan, perintah untuk menyembelih putranya Ismail, dll. Dalam perjalanan spiritualnya, banyak tantangan, cercaan, hinaan, dan ancaman yang dilewatinya terutama ketika menolak penyembahan terhadap berhala-berhala hingga ia dibakar hidup-hidup. Nabi Ibrahim a.s adalah Nabi yang keenam dari 25 Nabi yang wajib diketahui oleh umat islam. Beberapa orang beranggapan bahwa Nabi Ibrahim adalah nenek moyang bangsa Yahudi, Kristen, dan Islam. Namun pendapat ini dibantah oleh Al Qur'an dalam Q.S. Ali Imran ayat 67 "Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang hanif lagi berserah diri (muslim). Dia

bukan pula termasuk (golongan) orang-orang musyrik.”⁸⁵ Hanif dalam ayat tersebut berarti lurus, maknanya adalah jauh dari perbuatan syirik dan jauh dari kesesatan. Ia meyakini bahwa Allah itu Esa dan ia selaliku tunduk kepada-Nya.

Dengan segala kemuliaan yang ada pada Nabi Ibrahim, Allah menjadikannya sebagai kekasih Allah sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. An Nisa’ ayat 125 ; (وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا). Kata خَلِيلًا dalam ayat tersebut bermakna kekasih Allah. Hal ini menyiratkan bahwa Nabi Ibrahim begitu sangat dicintai oleh Allah sehingga memiliki kedudukan yang penting disisi-Nya. Lebih lanjut dikatakan bahwa

" لم يرد في كتاب الله ذكر لنبيو اتخذ الله خليلا غير ابراهيم. قال العلماء : الخلة هي : شدة المحبة. وبذلك تعني الآية : واتخذ الله ابراهيم حبيبيا."⁸⁶

Disebutkan dalam ungkapan tersebut bahwa tidak ada yang dijadikan Allah sebagai “Khalil” kecuali Nabi Ibrahim. Khalil disini dimaksudkan sebagai kekasih Allah. Dalam kamus Lisanul Arab disebutkan bahwa “Khalil” artinya kasih sayang. Ini berarti Nabi Ibrahim merupakan salah satu Nabi yang diliputi kasih sayang sepenuhnya. *Al Khullah* juga bermakna cinta yang sangat dalam. Lebih lanjut disebutkan “ احبه محبة تامة ” bahwa Allah mencintai Nabi Ibrahim sepenuhnya tanpa cela.⁸⁷ Dapat dikatakan bahwa Ibrahim merupakan hamba Allah swt. yang paling terdekat atau disebut the *Intimate Friend Of The Most Gracious* (Allah swt.).⁸⁸

Nabi Ibrahim dilahirkan di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala, bahkan ayahnya sendiri yakni Azar dan dalam kitab Taurat dikenal dengan nama Taroh ibn Tanur ibn Saruj ibn Sam ibn Nuh. ⁸⁹ Jadi Nabi Ibrahim merupakan keturunan dari Nabi Nuh. Azar sendiri merupakan seorang pemahat patung untuk dijadikan sesembahan oleh masyarakat sekitar. Namun ada beberapa anggapan bahwa Azar adalah nama patung

⁸⁵ Ismail Ansari, “Metodologi Pendidikan Al-Ibrah Dalam Al-Qur ’ An : Kajian Historis-Paedagogis Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surat Maryam Ayat 42-” XII, No. 1 (2011): 43–58. Hlm. 5

⁸⁶ Omar Ismail, *Kisah Nabi Ibrahim* (Saudi Arabia:2008 ,). Hlm. 2

⁸⁷ Ibnu Mandzur, “Lisaanu Al-’Arab,” 1994. Hlm. 1253

⁸⁸ Murtodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul dalam Al Qur’an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) Hlm. 707

⁸⁹ Sri Suyanta, “Kisah Ibrahim Mencari Tuhan Dan Nilai-Nilai Pendidikan” Vol. VI, No. 2 (2007): 100–118. Hlm.4

sesembahan dan bukanlah nama dari bapak Nabi Ibrahim. Seorang sejarawan mengatakan bahwa Ayah Nabi Ibrahim telah meninggal sebelum ia dilahirkan. Ada pula yang mengatakan ia meninggal ketika Ibrahim masih kecil. Kemudian pamannyalah yang mendidiknya dan memanggilnya dengan sebutan ayah layaknya ayahnya sendiri.⁹⁰ Tidak diketahui secara pasti kebenaran mengenai ayah Nabi Ibrahim itu sendiri karena banyaknya pendapat para ulama mengenai beliau. Mengenai ibunya, Al Hafiz Ibnu Asakir dari Ishaq bin Bisyr al Kahili mengatakan bahwa ibunda Nabi Ibrahim bernama Amilah. Sedangkan Al Kalbi mengatakan bahwa ibu Nabi Ibrahim bernama Buna Binti Karbeta bin Karsi, yang berasal dari Bani Arpakhsad bin Sam bin Nuh.⁹¹ Berbagai pendapat mengenai ayah dan ibu Nabi Ibrahim dilatarbelakangi karena Al-Qur'an itu sendiri tidak menjelaskan secara jelas mengenai kelahiran Nabi Ibrahim maupun masa kecil Nabi Ibrahim. Al Qur'an hanya menjelaskan tentang kondisi kehidupan yang menyertainya.

Nabi Ibrahim dilahirkan di Babilonia, salah satu kota di wilayah Irak yang kala itu dipimpin oleh raja yang bernama Namrud bin Kan'an bin Kausy, sang penguasa otoriter yang memerintah selama 400 tahun. Ia mengharamkan akan kelahiran anak laki-laki, karena ia khawatir apabila keesokan harinya anak laki-laki tersebut dapat menggulingkan kekuasaannya. Ia mengeluarkan perintah bahwa setiap anak laki-laki harus dibunuh. Mendengar perintah tersebut ayah Nabi Ibrahim menyembunyikan Ibrahim kecil ke sebuah Gua dan dengan seizin Allah Nabi Ibrahim tumbuh dalam keadaan sehat dan tidak kekurangan suatu apapun. Hal ini dikarenakan Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Ibrahim kecil dengan cara didatangkan makanan dan susu yang keluar dari jari-jarinya, Ibrahim tumbuh besar dalam Gua tersebut dan ibunya selalu datang kesana untuk menjenguknya. Memasuki usia remaja Nabi Ibrahim keluar dari Gua dan terkejut akan keadaan masyarakat sekitar terutama pada sesembahan mereka.

⁹⁰ Ahmad Bajat, *Nabi-Nabi Allah* (Jakarta : Qisthi Press,2007) Hlm. 95

⁹¹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* Terj. Dudi Rosyadi (Jakarta:Pustaka Al Kautsar,2011) Hlm.

2. Abraham dalam Perjanjian Lama

Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, figur sentral yang menjadi fondasi iman bagi bangsa Israel dikenal dengan nama Abraham. Asal mula nama ini adalah Abram yang berarti Bapa Yang Mulia, kemudian diganti menjadi Abraham yang berarti Bapa Banyak Bangsa (Kejadian 17) menandai sebuah perjanjian antara dirinya dengan Tuhan. Secara historis, Abraham dilahirkan di Ur Kasdim, sebuah kota besar di wilayah Irak Selatan. Beliau lahir antara tahun 2000-1200 SM.⁹² meskipun begitu para sejarawan masih belum menemukan tahun yang pasti karena terbatasnya bukti arkeologis mengenai kelahirannya. Ayahnya bernama Torah atau Terah. Dari garis keturunan Abraham, lahirlah Ishak dari Sara yang meneruskan garis perjanjian, sementara dari Hagar lahirlah Ismael yang menjadi leluhur bangsa Arab (Kejadian 25:12-18).

Teks-teks utama tentang Abraham dalam Perjanjian Lama tersebar dalam: Kejadian 11:26-25:10 (narasi biografis), Yesaya 51:2 (sebagai batu fondasi iman), Yehezkiel 33:24 (sebagai pemilik tanah), dan Mikha 7:20 (sebagai penerima janji kekal). Dalam Mazmur 105:6-11, kisah Abraham dijadikan dasar penyembahan Israel. Abraham menjadi sosok yang penting dalam tradisi Kristen, hal ini dikarenakan perannya sebagai “bapak semua orang beriman.” Dalam tradisi kristen, Abraham tidak hanya dipandang sebagai tokoh sejarah, akan tetapi ia juga sebagai prototipe keimanan manusia. Perjalanan hidupnya menggambarkan pola panggilan, respon iman, serta pemenuhan janji Tuhan sebagai suatu bentuk relasi antara Tuhan dan manusia. Berbeda dengan interpretasi Islam yang menyatakan Abraham bukan Yahudi maupun Nasrani (QS. Ali Imran:67), Perjanjian Lama justru menegaskan Abraham sebagai "Ibrani" (Kejadian 14:13) istilah yang menjadi cikal bakal identitas Yahudi

B. Pencarian Tuhan Nabi Ibrahim dalam Q.S Al An'am [6: 74-79]

Kaum Nabi Ibrahim adalah penyembah berhala. Dalam praktik penyembahan, kaum Nabi Ibrahim memahat patung-patung dari batu ataupun

⁹² Khansa Khaerunnisa, “Kisah Nabi Ibrahim Di Makkah (Analisis Tafsir Qs. Ibrāhīm [14] : 35-41)” (2022): 35–41. Hlm. 55

kayu yang dijadikan sebagai dewa-dewi yang patut disembah. Mereka menyembah Mardukh (tuhan para tuham), Ay (tuhan keadilan dan hukum), Seen (tuhan surga), Ishtar, dll.⁹³ Meskipun tidak memiliki kekuatan dan kehidupan, masyarakat disana mempercayai bahwa patung-patung tersebut dapat menyakit, menghukum, dan membantu mereka. Disamping menyembah berhala-berhala, sebagian penduduk Babilonia menjadi penyembah matahari, bulan, venus, dan raja. Raja yang mereka sembah adalah Raja Namrud sebagai penguasa daerah tersebut dikarenakan ketakutan pada kekuasannya. Ia sering merampas hasil panen para penduduknya dan memenjarakan mereka bahkan membunuhnya.⁹⁴

Meskipun dibesarkan di antara orang-orang kafir, Nabi Ibrahim menunjukkan karakter yang memisahkan diri dari mereka, yang mana dipraktekkan oleh Nabi Ibrahim ketika menolak menyembah berhala dan lebih memilih akan kebenaran Tuhan. Nabi Ibrahim dijuluki dengan bapak para nabi, hal ini dikarenakan banyak keturunan Nabi Ibrahim yang menjadi Nabi. Ia juga dijuluki dengan Bapak monoteisme sebagai simbol perjuangannya melawan penyembahan berhala dan beralih untuk menyembah tuhan yang satu. Ajaran ini menjadi inti dari semua agama samawi (Islam, Yahudi, dan Kristen) bahwa hanya ada satu Tuhan yang wajib untuk disembah. Misi utama Nabi Ibrahim adalah menghancurkan berhala-berhala di masyarakat, menghina tuhan-tuhan materialistis mereka, merusak agama dan persepsi mereka mengenai tuhan yang mereka sembah dan mendorong kaumnya untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun, Nabi Ibrahim hidup di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala, akan tetapi beliau tidak serta merta menerima bahwa berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya itu adalah Tuhannya. Melalui kecerdasan akal nya, Nabi Ibrahim menolak penyembahan tersebut. Maka Muncullah pertanyaan, “Bagaimana berhala yang tidak dapat melakukan apa-apa bisa disembah?” Mulailah misi pencarian kebenaran Tuhan Nabi Ibrahim. Proses mencari tuhan Nabi Ibrahim inilah dijadikan juga sebagai upaya dakwah

⁹³ Kamal As Sayyid, *Kisah-Kisah Terbaik Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005).

⁹⁴ Sayyid, *Kisah-Kisah Terbaik Al-Quran*. Hlm. 114

kepada kaumnya yang telah sesat, sehingga Nabi Ibrahim dapat menuntun kaumnya kepada jalan yang lurus dan pada kebenaran Tuhan. Pencarian Tuhan Nabi Ibrahim ini tertuang dalam Q.S Al An'am [6 : 74-79]. Didalamnya mengandung pembelajaran dan hikmah mengenai konsep Tauhid. Dimana Nabi Ibrahim menjadikan pengamatan benda-benda langit sebagai Upaya dakwah untuk menyembah Tuhan Allah dan hukanlah berhala maupun benda-benda langit. Q.S. Al An'am mengajak kaum Nabi Ibrahim untuk menggunakan akal pikiran dalam melakukan suatu perbuatan khususnya terhadap praktik penyembahan. Dimana apabila logika digunakan dengan benar, maka tidak mungkin kaum Nabi Ibrahim melakukan penyembahan berhala dan benda-benda langit yang fana' dan tidak dapat melakukan apa-apa.

1. Q.S. Al An'am

Q.S. Al An'am merupakan surat yang berada pada urutan ke 6 dalam Al Qur'an. Surat ini termasuk dalam golongan surat makiyyah dan memuat 165 ayat. Surat Al An'am turun sebelum Surat Ash Shaffat dan setelah Surah Al Hijr. Nama "Al An'am" artinya hewan ternak. Nama ini diambil dari ayat ke-236 hingga 142 yang membahas mengenai hewan ternak yang dijadikan berhala oleh masyarakat jahiliyah. Surat Al An'am juga tergolong salah satu surat yang Panjang (As-sab' ath-thiwal) dan menjadi rujukan utama dalam hal tauhid, penolakan syirik, serta penegasan keesaan Allah. Surah ini dimulai dengan menyebutkan puji-pujian kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi dan menolaj segala bentuk sekutu terhadap-Nya.

2. Ayat dan Terjemahan Q.S Al An'am [6 : 74-79]

Ayat 74

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَأَيْتَ إِنْ آتَاكَ وَرَثَتِي وَرَثَتُكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

74. (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, (250) Azar, "Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Kata *أَزَرَ* dalam ayat tersebut dimaknai dengan beberapa arti, ada yang menganggap bahwa “Azar” adalah nama Ayah dari Nabi Ibrahim, ada pula yang mengatakan bahwa “Azar” adalah nama dari berhala. Abu Ja’far bin Jarir At Tabari, dalam karya tafsirnya mengemukakan bahwa kata “Azar” memiliki makna “ayah”. Pendapat ini didukung oleh argumennya yang menyatakan bahwa “Allah yang Maha Tinggi telah memberitahukan bahwa dia (Azar) adalah ayahnya, dan itulah pendapat kebanyakan ulama, bukan pendapat lain yang mengklaim bahwa itu (Azar) adalah sifat. Pendapat ini didukung oleh As-Sa’di dan Muhammad bin Ishaq.⁹⁵

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, kata “Azar” dimaknai pula dengan “ayah Nabi Ibrahim”. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa Azar merupakan ayah Nabi Ibrahim. Nama ini dipakai dalam Al Qur’an yang mengisyaratkan kesesatannya dalam menyembah berhala. Beliau mengatakan dengan tegas، كَأَنَّهُ غَلَبَ عَلَيْهِ أَرْزُ لخدمته ذلك الصنم، . Dengan demikian Ibnu Katsir memaknai Azar dengan ayah Nabi Ibrahim yang condong menyembah kepada berhala.⁹⁶

Ayat 75

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُوْنُ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٧٥﴾

75. Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.

Kalimat *نُرِيَّ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ* memiliki arti “Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi” ditafsiri secara berbeda oleh para ulama. Beberapa pendapat mengatakan bahwa kata “kerajaan/ kekuasaan” yang dimaksud adalah penciptaan langit dan bumi, Ada pula yang mengatakan bahwa kata yang dimaksud adalah langit-langit yang tujuh dan bumi-bumi yang tujuh. At Tabari dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud kerajaan langit dan bumi adalah segala yang diciptakan didalamnya seperti matahari, bulan, bintang-bintang, pohon-pohon, hewan-hewan, dan lain sebagainya yang

⁹⁵ Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, dalam Maktabah Syamilah, Hlm. 469

⁹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, dalam Maktabah Syamilah. Jilid 3. Hlm. 289

merupakan kekuasaannya. Allah memperjelas baginya hal-hal yang tersembunyi dan yang tampak.⁹⁷

Kemudian, Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan merujuk pada riwayat Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa dibukakan kepada Nabi Ibrahim seluruh pintu langit dan bumi sehingga ia dapat melihat arsy, serta bumi sebanyak tujuh lapis.⁹⁸ Ibnu Katsir juga mencantumkan pendapat lain yang mengatakan bahwa ia dibukakan semua pandangannya sehingga ia dapat menyaksikan secara jelas hamba Allah yang durhaka. Atau dapat dipahami bahwa yang dibukakan oleh Allah adalah hatinya sehingga ia dapat meyakini dan mengetahuinya serta, mengetahui hikmah dibalik peristiwa tersebut.

Ayat 76

﴿٧٦﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا تَهْتَاجُ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ

76. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.

Kata *جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ* secara umum memiliki arti “malam telah menjadi gelap”. Namun, dalam Tafsir At Tabari dinyatakan bahwa kata *جَنَّ* memiliki arti menyelimuti, sehingga ia mengartikannya menjadi “ketika malam menyelimutinya”. Sementara kata *أَفَلَ* yang biasanya diartikan dengan “terbenam”, oleh beliau diartikan dengan “pergi”.⁹⁹ Ibnu Katsir mengutip pendapat dari Ibnu Jarir bahwa kata *أَفَلَ* bermakna tenggelam. Kemudian beliau melanjutkan dengan merujuk pendapat dari Qatadah yang memaknai kalimat *لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ* dengan mengatakan bahwa Nabi Ibrahim mengetahui bahwa Tuhannya abadi dan tidak akan lenyap.

Ayat 77

﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لِي لِمَ يَهْدِينِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

77. Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.”

⁹⁷ Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, dalam Maktabah Syamilah Hlm. 476

⁹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, dalam Maktabah Syamilah. Jilid 3Hlm. 290

⁹⁹ Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, dalam Maktabah Syamilah Hlm. 485

Kata *بَارِعًا* sebagaimana secara umum diartikan dengan “terbit”. At-Tabari mengartikan pula dengan demikian. Sementara kata *مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ* diartikan sebagai orang-orang yang sesat. Beliau menjelaskan lebih lanjut dengan “orang yang sesat” yang dimaksud adalah orang-orang yang salah dan tidak mendapatkan petunjuk serta senantiasa menyembah selain Allah.¹⁰⁰

Ayat 78

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَارِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

78. Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.”

Kata *أَكْبَرُ* yang bermakna “terbesar”, yang dimaksud dalam Tafsir At-Tabari adalah sebuah benda yang lebih besar dari bintang dan bulan, serta cahayanya yang lebih terang.¹⁰¹ Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Katsir.

Ayat 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

79. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

Ibnu Jarir At-Tabari mengartikan *حَنِيفًا* dengan “Ikhlâs dalam ibadah kepada-Nya, dan tetap teguh kepada Tuhannya berserta apa yang Dia cintai.¹⁰² Sementara Ibnu Katsir menafsirkan kata “Hanif” sebagai orang yang berpaling dari syirik kepada tauhid. Kemudian, ia menafsiri kalimat *إِنِّي وَجَّهْتُ* dengan makna “aku telah memurnikan agamaku dan mengkhususkan ibadahku kepada Allah”, dan bukanlah dimaknai secara apa adanya bahwa Nabi Ibrahim menghadapkan wajahnya kepada Allah, akan tetapi kata ini menyiratkan kepada ketundukan Nabi Ibrahim kepada Allah.

¹⁰⁰ Ath-Tabari, *Tafsir ath-Tabari*, dalam Maktabah Syamilah Hlm. 486

¹⁰¹ Ath-Tabari, *Tafsir ath-Tabari*, dalam Maktabah Syamilah Hlm. 486

¹⁰² Ath-Tabari, *Tafsir ath-Tabari*, dalam Maktabah Syamilah, Hlm. 487

3. Analisis Kandungan Q.S Al An'am [6: 74-79]

Dalam kisah pencarian Tuhan Nabi Ibrahim dimulai melalui percakapan Nabi Ibrahim dengan ayahnya mengenai berhala yang dijadikan Tuhan. Nabi Ibrahim mempertanyakan akan kelayakan berhala-berhala tersebut untuk dijadikan Tuhan, padahal mereka tidak berkuasa dalam melakukan apapun. Dalam Q.S. Al An'am ayat 74 terdapat dua tokoh yang berselisih, yakni Nabi Ibrahim dan Ayahnya mengenai berhala yang dibuat untuk disembah. Kata **أَزْرَ** dalam ayat di atas berkedudukan sebagai badal (pengganti) dari kata **أَبِيهِ** yang berarti bapaknya Nabi Ibrahim. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa nama bapak Nabi Ibrahim adalah Azar, sebagian lain mengatakan namanya adalah Tarih, dan ada juga yang mengatakan bahwa bapak Nabi Ibrahim memiliki dua nama, yaitu Azar dan Tarih. Namun pendapat yang terkuat adalah yang menyatakan bahwa bapak Nabi Ibrahim adalah Azar.¹⁰³

Merasa bahwa ayahnya telah salah dalam penyembahan terhadap Tuhan, Nabi Ibrahim memulai pengamatan terhadap benda-benda langit yang beberapa masyarakat disana juga percaya bahwa benda-benda tersebut adalah Tuhan yang patut untuk disembah. Nabi Ibrahim mulai penasaran akan kepercayaan tersebut. Dalam Q.s. Al An'am 75 dikatakan bahwa Allah memperlihatkan kekuasaan langit dan bumi agar Nabi Ibrahim termasuk golongan orang-orang yang yakin. Beberapa ulama mengatakan bahwa Nabi Ibrahim diberi pengetahuan mengenai penciptaan langit dan bumi. Namun, ada yang beranggapan bahwa ia diperlihatkan langit hingga mencapai arsy dan bumi hingga lapisan ketujuh. Tujuannya adalah memberikan rasa yakin kepada Nabi Ibrahim untuk selanjutnya ia dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut.

Mengutip Q.S. Al An'am ayat 75, dapat disimpulkan bahwa sejak awal Nabi Ibrahim telah mengenal Allah, akan tetapi Allah mengajarnya cara membuktikan kebenaran tauhid secara rasional untuk menghadapi kaumnya. Nabi Ibrahim sengaja menggunakan metode observasi benda

¹⁰³ Shalih'Abdul Fattah Al-Khilidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017). Hlm. 74

langit untuk membantah kaumnya yang menyembah bintang, bulan, dan matahari dengan menunjukkan bahwa benda langit itu fana' (tenggelam/berubah). Nabi Ibrahim dalam hal ini tidak sekadar melarang penyembahan berhala, akan tetapi mengajak kaumnya untuk berpikir secara rasional.

Dalam Q.S. Al An'am ayat 76 mulailah pengamatan terhadap benda-benda langit dilakukan. Ketika malam tiba, Nabi Ibrahim melihat sebuah bintang dan menyangka bahwa itu adalah Tuhannya. Namun ketika ia menyadari bahwa bintang tersebut hilang dalam pandangannya, ia mengklaim bahwa itu bukanlah Tuhan, karena bintang merupakan benda langit yang telah ditentukan pergerakannya dan diciptakan Allah sebagai penerang. Ia terbit dari timur, lalu bergerak di antara timur dan barat hingga menghilang dari pandangan di sana, lalu muncul kembali pada malam berikutnya dengan cara yang sama.¹⁰⁴

Menyadari bahwa Bintang bukanlah Tuhan, Nabi Ibrahim memulai mengamati bulan. Ketika fajar tiba, bulan dan bintang menghilang dan meninggalkan cahayanya. Nabi Ibrahim melihat bulan muncul dan terbit pada malam hari, dia berucap, "Ini dia tuhanku." Kemudian, ketika bulan tenggelam menghilang, dia melanjutkannya dan berucap, "Sungguh, jika Tuhanku tidak menunjuki diriku, pastilah aku menjadi orang yang sesat. Kemudian, ketika cahaya muncul dari Timur, Nabi Ibrahim melihat benda yang lebih besar dari bulan maupun bintang. Benda ini lebih bersinar dan bercahaya daripada sebelumnya, benda yang dimaksud adalah matahari. Ia meyakini dengan pasti bahwa ini adalah Tuhan. Namun, tatkala matahari terbenam, ia tersadarkan bahwa matahari tersebut bukanlah Tuhan, karena ia tidak kekal.

Ketika pengamatan Nabi Ibrahim terhadap benda-benda langit tidak membuahkan hasil. Nabi Ibrahim menyatakan dalam Q.S. Al An'am ayat 79 bahwa hakikat Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya. Dialah Tuhan Allah

¹⁰⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Jilid 3 (Maktabah Syamilah), Hlm. 292

Swt. Dia yang menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya, Dia yang menerbitkan dan menenggelamkan bulan, matahari, dan bintang-bintang. ia menaungi malam dengan siang, dan matahari, bulan, dan bintang-bintang dijadikan tunduk dengan perintah-Nya. Nabi Ibrahim berhasil mencapai ketauhidannya dengan bertemu dengan Tuhan Maha Esa dengan akal dan intuisinya.

Setelah Nabi Ibrahim, menemukan Tuhannya yakni Allah Swt. kemudian dia menghadap dan menghamba sepenuhnya kepada_Nya dengan agama yang hanif (islam). Kata حَنِيفًا di-fathah-kan akhirnya sebagai hal (keterangan keadaan). Artinya, condong menjauh dari syirik menuju kepada tauhid (islam). Agama islam yang ada pada saat itu adalah kepercayaan sepenuhnya kepada Allah Swt. Bukanlah islam secara konstitusional seperti sekarang yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Ketika Nabi Ibrahim berserah diri kepada Tuhannya dengan sepenuh hati dan patuh, tunduk kepada Allah swt. inilah yang dinamakan islam-Nya Nabi Ibrahim. Sebagaimana arti islam sendiri yang patuh, pasrah, dan berserah diri.¹⁰⁵ Ajaran tauhid ini diwariskan kepada tiga agama besar yakni agama Yahudi, Nasrani, dan Islam. Karena itulah, Nabi Ibrahim dihormati oleh pemeluk tiga agama tersebut.

Peristiwa pengamatan Nabi Ibrahim terhadap benda-benda langit sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa hal tersebut bertujuan mengajak kaumnya untuk berpikir kritis terhadap sesembahan mereka. Cara dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim ini tidak langsung menyerang kepada kaumnya, namun mencoba membimbing mereka dengan melakukan observasi terhadap sesembahan mereka (benda-benda langit). Jika Nabi Ibrahim mendakwahkan langsung kepada kaumnya dengan menyatakan bahwa “Allah adalah Tuhan yang benar”, tentu kaumnya akan dengan tegas menolak hal tersebut, karena menyembah berhala merupakan tradisi turun termurun yang sudah mengakar pada masyarakat. Dengan sarana observasi benda-benda langit, diharapkan dapat membuat mereka

¹⁰⁵ Rizem Aizid, “Ibrahim Nabi Kekasih Allah” (Yogyakarta : Saufa, 2015), Hlm.31

merenungkan kelemahan sesembahan mereka. Hal ini mewakili konsep epistemologi observasi akal (*al-burhan al 'aqli*).

C. Pencarian Tuhan Nabi Ibrahim dalam Perjanjian Lama

1. Definisi Perjanjian Lama

Perjanjian Lama merupakan bagian pertama dari kitab suci agama Kristen yang didampangi oleh Perjanjian Baru untuk membentuk Al Kitab secara utuh.. Nama “Perjanjian” merujuk pada perjanjian antara Allah dengan manusia. Sedangkan kata “Lama” menunjukkan bahwa perjanjian ini ada terlebih dahulu sebelum adanya Perjanjian Baru sebagai penggenapan melalui Yesus. Menurut golongan protestan, Perjanjian Lama terdiri dari 39 kitab, sementara menurut katolik, terdiri dari 46 kitab. Isi Perjanjian Lama berfokus kepada hubungan Allah dengan bangsa Israel melalui Abraham, Musa, dan Daud. Salah satu contoh adalah pada janji Allah kepada Abraham mengenai bangsa dan keturunannya yang termuat dalam Kitab Kejadian 12: 1-7 dan 15: 1-7, 17: 1-9.

2. Ayat dan Terjemahan Kitab Kejadian 12: 1-7 dan 15: 1-7, 17: 1-9

Pasal 12 Ayat 1

١ وَقَالَ الرَّبُّ لِأَبْرَامَ: «أَذْهَبْ مِنْ أَرْضِكَ وَمِنْ عَشِيرَتِكَ وَمِنْ بَيْتِ أَبِيكَ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرِيدُ

12.1 Berfirmanlah Tuhan kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu;

Mathew Henry dalam tafsirnya menjelaskan perintah “أَذْهَبْ” sebagai ujian apakah ia mencintai tanah kelahirannya dan teman-teman terkasihnya untuk mengikuti seruan Tuhan. Karena dijelaskan olehnya bahwa negerinya itu sudah jatuh dalam penyembahan berhala, sehingga kepergiannya merupakan bentuk penyelamatan Ilahi. Namun, Allah tidak menjelaskan tempat dimana

ia harus pergi, hal ini melatih Abraham untuk hidup terus bergantung kepada petunjuk Allah.¹⁰⁶

Pasal 12 Ayat 2

۲ فَاجْعَلْكَ اُمَّةً عَظِيْمَةً وَاَبَارِكْكَ وَاَعْظِمْ اسْمَكَ وَتَكُوْنْ بَرَكَهًۢا

12.2 Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat.

فَاجْعَلْكَ اُمَّةً عَظِيْمَةً ditafsiri oleh Mathew Henry dengan menjelaskan bahwa kelak ia akan dijadikan oleh Allah sebagai pemimpin bangsa lain. Kemudian dilanjutkan dengan kata وَاَبَارِكْكَ secara khusus dimaksudkan dengan berkat untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Sementara kata وَاَعْظِمْ اسْمَكَ dijelaskan bahwa ia akan memiliki nama yang lebih besar daripada nama yang dapat dimiliki di negeri tempat tinggalnya. Ayat ini diakhiri dengan kata “ Engkau akan menjadi berkat”, maksudnya disini adalah bahwa ia akan menjadi rahmat bagi tempat yang ia tempati beserta orang-orang disekelilingnya.¹⁰⁷

Pasal 12 Ayat 3

۳ وَاَبَارِكْ مُبَارِكِيْكَ وَاَلْعَنُكَ الْعٰنَةُ. وَتَتَّبِعُكَ فِيْكَ جَمِيْعُ قَبَائِلِ الْاَرْضِ

12.3 Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."

Kalimat وَاَبَارِكْ مُبَارِكِيْكَ yang artinya “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau” ditafsiri oleh Mathew Henry sebagai suatu pernyataan bahwa Allah dan Abram membentuk sebuah tim untuk menyerang maupun bertahan. Dengan kata lain Allah disini mendukung dengan sepenuh hati kehidupan Abram dengan berbagai hambatan dan rintangan. Kata selanjutnya yakni وَاَلْعَنُكَ yang artinya “mengutuk”, yang dimaksud disini adalah seseorang yang telah mengutuk atau mengolok-ngolok Abram, kelak Allah juga akan

¹⁰⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian Terj. Iris Ardanawari dkk.* (Surabaya: (Momentum Christian Literature, 2014).

¹⁰⁷ Henry, "*Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*".

melakukan demikian. Karena kutukan yang dilontarkan kepada Abram tidak akan menyakitinya dibandingkan kutukan dari Allah.¹⁰⁸

Pasal 12 ayat 4

٤ فَذَهَبَ اِبْرٰمُ كَمَا قَالَ لَهٗ الرَّبُّ وَذَهَبَ مَعَهُ لُوطٌ. وَكَانَ اِبْرٰمُ ابْنٌ خَمْسٍ وَسَبْعِينَ سَنَةً لَمَّا خَرَجَ مِنْ حَارَانَ.

12.4 Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya, dan Lotpun ikut bersama-sama dengan dia; Abram berumur tujuh puluh lima tahun, ketika ia berangkat dari Haran.

Pasal 12 ayat 5

٥ فَاخَذَ اِبْرٰمُ سَارَايَ امْرَاَتَهُ وَلُوطَا ابْنَ اَخِيهِ وَكُلَّ مُتَتَبِعَاتِهِمَا الَّتِي اَقْتَنَبَا وَالنُّفُوسَ الَّتِي اَمْتَلَكَا فِي حَارَانَ. وَخَرَجُوا لِيَذْهَبُوا اِلَى اَرْضِ كَنْعَانَ. فَاتُوا اِلَى اَرْضِ كَنْعَانَ.

12.5 Abram membawa Sarai, isterinya, dan Lot, anak saudaranya, dan segala harta benda yang didapat mereka dan orang-orang yang diperoleh mereka di Haran; mereka berangkat ke tanah Kanaan, lalu sampai di situ.

Ayat ini menjelaskan keberangkatan Abram dan keluarganya dari Haran menuju Kan'an. Dijelaskan disini bahwa ia membawa segala harta benda beserta orang-orang yang diperolehnya. Maksud dari "orang-orang yang diperolehnya" adalah hamba-hamba yang mereka beli (bukan merupakan bagian dari harta mereka) atau orang-orang yang mereka ajak untuk menyembah Allah dengan benar.¹⁰⁹

Pasal 12 ayat 6

٦ وَاجْتَاَزَ اِبْرٰمُ فِي الْاَرْضِ اِلَى مَكَانٍ سَكِيمٍ اِلَى بِلْوٰطَةِ مُورَةَ. وَكَانَ الْكَنْعَانِيُّونَ جَبِيْنًا فِي الْاَرْضِ.

12.6 Abram berjalan melalui negeri itu sampai ke suatu tempat dekat Sikhem, yakni pohon tarbantin di More. Waktu itu orang Kanaan diam di negeri itu.

Mathew Henry dalam tafsirnya tidak menjelaskan tempat yang bernama Sikhem atau pohon tarbantin di More. Namun, ada yang

¹⁰⁸ Henry, "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian". Hlm. 291

¹⁰⁹ Henry, "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian". Hlm. 294

menyatakan bahwa pohon ini merupakan pohon suci yang menjadi tempat kuburan nenek moyang.¹¹⁰

Pasal 12 ayat 7

٧ وَظَهَرَ الرَّبُّ لِأَبْرَامَ وَقَالَ: «لِنَسْلِكَ اعْطِي هَذِهِ الْأَرْضَ». فَبَنَى هُنَاكَ مَذْبُحًا لِلرَّبِّ الَّذِي ظَهَرَ لَهُ.

12.7 Ketika itu TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: "Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu." Maka didirikannya di situ mezbah bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya.

Kata مَذْبُحًا dimaknai secara umum sebagai “Mezbah” kemudian Mathew Henry menafsirinya dengan menyatakan bahwa Mezbah tersebut adalah suatu tempat dimana Allah menampakkan dirinya kepada Abram sebagai bentuk penghormatan kepada Allah. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa Mezbah tersebut telah dikuduskan dengan doa sebagai bentuk kepercayaan kepada suatu yang tidak tampak.¹¹¹

Pasal 15 ayat 1

١ بَعْدَ هَذِهِ الْأُمُورِ صَارَ كَلَامُ الرَّبِّ إِلَىٰ أِبْرَامَ فِي الرُّؤْيَا: «لَا تَخَفْ يَا أِبْرَامُ. أَنَا تُرْسٌ لَّكَ. «أَجْرُكَ كَثِيرٌ جَدًّا»

15.1 Kemudian datanglah firman Tuhan kepada Abram dalam suatu penglihatan: "Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar."

Panggilan اِبْرَامُ adalah sebuah panggilan kehormatan baginya. Menurut Henry, panggilan itu membuat namanya agung dan menjadi simbol pertolongan Allah atas keimanannya. Kalimat “صَارَ كَلَامُ الرَّبِّ” ditafsirkan oleh Henry yang menyatakan bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada Abram dalam suatu penglihatan, Dugaannya ketika itu Abram dalam keadaan terbangun dan sadar, barulah datanglah beberapa penglihatan dari kemuliaan kehadiran Allah. Kata تُرْسٌ memiliki makna perisai. Hal ini dimaknai dengan pernyataan bahwa Allah akan menjadi perisai bagi Abram (selalu hadir bersama Abram).

¹¹⁰ Muhammad Afdillah, “Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam,” *Kalimah* 14, no. 1 (2016): 97. Hlm. 7

¹¹¹ Henry, "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian". Hlm. 298

Dapat dikatakan bahwa Allah menjadi benteng bagi Abram dari segala kejahatan yang merusak.

Pasal 15 ayat 2

۲ فَقَالَ اِبْرَاهِمُ: «أَيُّهَا السَّيِّدُ الرَّبُّ مَاذَا تُعْطِينِي وَأَنَا مَاضٍ غَيْمًا وَمَالِكٌ بَيْتِي هُوَ الْيِعَازَرُ
«الْيَمْسُقِيُّ»؟

15.2 Abram menjawab: "Ya Tuhan ALLAH, apakah yang akan Engkau berikan kepadaku, karena aku akan meninggal dengan tidak mempunyai anak, dan yang akan mewarisi rumahku ialah Eliezer, orang Damsyik itu."

الْيِعَازَرُ الْيَمْسُقِيُّ adalah Eliezer, orang Damsyik yang menjadi pengurus rumah tangga Abram. Ia lahir dan dibesarkan di rumah tersebut. Abram menyerahkan segala urusannya kepada hamba tersebut. Karena Abram tidak memiliki keturunan, maka ia berpikir bahwa hambanya inilah yang akan mewarisi segala harta benda yang dimilikinya.

Pasal 15 ayat 3

۳ وَقَالَ اِبْرَاهِمُ اَيْضًا: «أَنْتَ لَمْ تُعْطِنِي نَسْلًا وَهُوَذَا ابْنُ بَيْتِي وَارِثٌ لِي

15.3 Lagi kata Abram: "Engkau tidak memberikan kepadaku keturunan, sehingga seorang hambaku nanti menjadi ahli warisku."

Ayat ini menjadi respon keraguan atas janji Allah dalam pasal 12 bahwa ia akan diberkati oleh anak-anak dan cucu-cucu. Namun faktanya, istri Abram ini mandul, sehingga ia berpikir bahwa budak inilah yang menjadi pewarisnya. Abram menaruh perhatian besar terhadap keturunan yang Allah janjikan kepadanya.

Pasal 15 ayat 4

۴ فَأَذَا كَلَامُ الرَّبِّ إِلَيْهِ: «لَا يَرِثُكَ هَذَا. بَلِ الَّذِي يَخْرُجُ مِنْ أَحْسَانِكَ هُوَ يَرِثُكَ

15.4 Tetapi datanglah firman TUHAN kepadanya, demikian: "Orang ini tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu."

Pasal ayat 15 ayat 5

۵ ثُمَّ أَخْرَجَهُ إِلَى خَارِجِ وَقَالَ: «انظُرْ إِلَى السَّمَاءِ وَعَدَّ النُّجُومَ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَعْدَهَا». وَقَالَ لَهُ: «هَكَذَا يَكُونُ

15.5 Lalu Tuhan membawa Abram ke luar serta berfirman: "Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya." Maka firman-Nya kepadanya: "Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu."

لُجُوم dalam ayat disini diartikan sebagai bintang yang merupakan bentuk metafora dari jumlah anak keturunan Abram. Keturunan Abram begitu agung dan mulia hingga diibaratkan seperti bintang-bintang yang memiliki kemegahan yang luar biasa.¹¹²

Pasal 15 ayat 6

٦ فَاَمَّنَ بِالرَّبِّ فَحَسِبَهُ لَهُ بِرًا «سَلُّكَ

15.6 Lalu percayalah Abram kepada Tuhan, maka Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.

Pasal 15 ayat 7

٧ وَقَالَ لَهُ: «أَنَا الرَّبُّ الَّذِي أَخْرَجَكَ مِنْ أَرْضِ كَلْدَانِيَيْنِ لِيُعْطِيَكَ هَذِهِ الْأَرْضَ لِتَرْتَهَا

15.7 Lagi firman TUHAN kepadanya: "Akulah TUHAN, yang membawa engkau keluar dari Ur-Kasdim untuk memberikan negeri ini kepadamu menjadi milikmu."

نَا الرَّبُّ kata ini menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang berdaulat atas segalanya Ia berhak menentukan segala sesuatu yang ada di bumi termasuk mengeluarkan Abram dari Ur-Kasdim. اور الكلدانيين diartikan sebagai Ur-Kasdim yang ditafsiri dengan “nyala api orang-orang kasdim”. Maka pernyataan bahwa Abram keluar dari Ur-Kasdim adalah ia keluar dari berhala-berhala mereka (dikatakan bahwa orang-orang Kasdim menyembah api).¹¹³

Pasal 17 ayat 1

١ وَلَمَّا كَانَ ابْرَاهِيمُ ابْنُ تِسْعٍ وَتِسْعِينَ سَنَةً ظَهَرَ الرَّبُّ لِابْرَاهِيمَ وَقَالَ لَهُ: «أَنَا اللَّهُ الْقَدِيرُ. سِرُّ اِمَامِي وَكُنْ كَامِلًا

17.1 Ketika Abram berumur sembilan puluh sembilan tahun, maka TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya:

¹¹² Henry, "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian". Hlm. 238

¹¹³ Henry, "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian." Hlm. 239

"Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela.

كاملًا disini diartikan sebagai tercela. Mathew Henry menafsirkannya dengan makna lurus atau tulus. Baginya ketulusan hati adalah kesempurnaan bagi Al Kitab. Lebih lanjut ia beranggapan bahwa hidup beragama berarti hidup di hadapan Allah dengan penuh keutuhan hati dan menaruh perhatian yang terus menerus kepada Allah yang akan membawa dampak besar bagi hubungan manusia dengan Allah.

Pasal 17 ayat 2

٢ فَاجْعَلْ عَهْدِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ وَاكْثِرْكَ كَثِيرًا جَدًّا

17.2 Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat engkau sangat banyak."

Pasal 17 ayat 3

٣ فَسَقَطَ ابْرَامُ عَلَىٰ وَجْهِهِ. وَقَالَ اللَّهُ لَهُ

17.3 Lalu sujudlah Abram, dan Allah berfirman kepadanya:

Pasal 17 ayat 4

٤ أَمَا أَنَا فَهَؤُذَا عَهْدِي مَعَكَ وَتَكُونُ أَبَا لِحُمْهُورٍ مِنَ الْأُمَّمِ

17. 4 "Dari pihak-Ku, inilah perjanjian-Ku dengan engkau: Engkau akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa.

Kata *أَبَا لِحُمْهُورٍ مِنَ الْأُمَّمِ* (Bapa sejumlah besar bangsa) yang dimaksud adalah bahwa keturunan Abram akan menjadi sangat banyak, baik dari Ismail maupun dari Ishaq. Dia juga menjelaskan bahwa Abram bukan saja sebagai sahabat Allah melainkan sebagai bapa orang beriman.¹¹⁴

Pasal 17 ayat 5

٥ فَلَا يُدْعَىٰ اسْمُكَ بَعْدَ ابْرَامَ بَلْ يَكُونُ اسْمُكَ ابْرَاهِيمَ لِأَنِّي اجْعَلُكَ أَبَا لِحُمْهُورٍ مِنَ الْأُمَّمِ

17.5 Karena itu namamu bukan lagi Abram, melainkan Abraham, karena engkau telah Kutetapkan menjadi bapa sejumlah besar bangsa.

Nama *ابْرَامَ* diubah menjadi *ابْرَاهِيمَ* untuk memberikan kehormatan kepadanya, Abraham dimakanai sebagai “bapak banyak orang”.

¹¹⁴ Henry, "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian". Hlm. 385-386

Pasal 17 ayat 6

٦ وَأَتْمِرُكَ كَثِيرًا جَدًّا وَاجْعَلُكَ أُمَّةً وَمُلُوكًا مِنْكَ يَخْرُجُونَ

17.6 Aku akan membuat engkau beranak cucu sangat banyak; engkau akan Kubuat menjadi bangsa-bangsa, dan dari padamu akan berasal raja-raja.

Pasal 17 ayat 7

٧ وَأَقِيمُ عَهْدِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَسْلِكَ مِنْ بَعْدِكَ فِي أَجْيَالِهِمْ عَهْدًا ابَدِيًّا لَا أَكُونُ الْهَذَا لَكَ
وَلِنَسْلِكَ مِنْ بَعْدِكَ

17. 7 Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu.

Pasal 17 ayat 8

٨ وَاعْطِي لَكَ وَلِنَسْلِكَ مِنْ بَعْدِكَ أَرْضَ غَرْبَتِكَ كُلَّ أَرْضِ كَنْعَانَ مَلِكًا ابَدِيًّا. وَأَكُونُ إِلَهُهُمْ

17. 8 Kepadamu dan kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri ini yang kau diami sebagai orang asing, yakni seluruh tanah Kanaan akan Kuberikan menjadi milikmu untuk selama-lamanya; dan Aku akan menjadi Allah mereka."

Pasal 17 ayat 9

٩ وَقَالَ اللَّهُ لِأَبْرَاهِيمَ: «وَأَمَّا أَنْتَ فَتَحْفَظْ عَهْدِي أَنْتَ وَنَسْلُكَ مِنْ بَعْدِكَ فِي أَجْيَالِهِمْ

17.9 Lagi firman Allah kepada Abraham: "Dari pihakmu, engkau harus memegang perjanjian-Ku, engkau dan keturunanmu turun-temurun

3. Isi Kandungan Kejadian [12:1-7], [15:1-7], dan [17:1-9]

Dalam masalah ketuhanan Abraham. Al Kitab memulai dengan ayatnya yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Abraham untuk meninggalkan negeri yang ia tempati.. Ayat ini merupakan bentuk janji Allah kepada Abraham apabila ia menaati perintah Allah dengan meninggalkan rumahnya dan menuju tempat yang telah ditunjukkan kepada Tuhan. Dalam Pasal 12 ayat 2 pada kalimat “Aku akan memberkati engkau” dimaknai bahwa Allah akan memberikan berkat secara khusus berupa anak cucu yang bertambah banyak. Dilanjut dengan kalimat “ Aku akan membuat namamu

masyhur” yang dilatarbelakangi oleh kekhawatiran apabila ia tidak meninggalkan nama di negeri tempat ia dilahirkan karena ia tidak memiliki anak. Namun, Allah telah berjanji kepada Abraham untuk menjadikan namanya lebih besar dari nama yang ia miliki di negerinya dahulu.¹¹⁵

Allah menegaskan kembali dengan menghadiahkan semua keberkahan apabila Abraham taat kepada-Nya dan mengutuk seseorang yang telah mengutuknya atau memperolok-oloknya, dan berkat dialah semua makhluk yang ada di bumi mendapatkan keberkahan. Karena janji tersebut, Abraham bergegas melaksanakan perintah Allah dengan pergi ke negeri yang telah ditunjukkan kepadanya bersama dengan Lot. Abraham pergi bersama Lot, Istri dan anaknya dengan membawa semua harta yang ia miliki. Mereka ingin menyerahkan segalanya kepada Allah untuk diatur oleh-Nya.

Di Kan'an, Allah menampakkan diri dan berfirman kepada Abraham mengenai negeri dan keturunannya bahwa ia akan memberikan negeri tersebut kepada anak turunnya. Kemudian Abraham mendirikan mezbah disana, Mezbah disini diumpamakan sebagai tempat pemujaan yang digunakan untuk menandai tempat Tuhan menampakkan diri. Mezbah yang didirikan digunakan sebagai tanda Syukur, penyembahan dan peringatan atas janji Allah mengenai tanah dan keturunannya yang dukuduskan dengan doa. Dengan demikian mezbah tersebut menjadi saksi bisu dan representasi dari hubungan perjanjian Allah dengan Abraham dan harapannya akan terus diingat oleh generasi selanjutnya.

Pasal selanjutnya yakni pasal 15 ayat 1-7 yang berisi mengenai sebuah perjanjian resmi yang diadakan Allah dengan Abraham . Dalam pasal 15 ayat 1, Allah mengatakan dengan tegas “Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar.” Allah memperingatkan kepada Abram untuk tidak takut apabila raja-raja yang berada di Kan'an menyeranginya, Allah menenangkan hati

¹¹⁵ Henry, "Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian". Hlm. 3152

Abram dengan “Akulah perisaimu” artinya, Allah selalu berada disisi Abraham untuk menjaga dari semua kejahatan. Kata “perisai” ini menggambarkan perlindungan aktif Tuhan terhadap Abraham dari segala bahaya, baik fisik secara fisik maupun spiritual.

Dalam pasal 15 ayat 2-6, ditunjukkan perihal jaminan keturunan yang banyak kepada Abraham. Dimulai dengan pasal 15 ayat 2 yang merupakan bentuk keluhan Abraham bahwa ia tidak memiliki anak dan ia takut akan orang yang mewarisi rumahnya adalah orang Damsyik. Orang Damsyik yang dimaksud disini adalah hambanya yang bernama Eliezer, yang menjadi pengurus rumah tangganya. Ialah yang mengurus pemeliharaan keluarga dan harta miliknya. Diceritakan bahwa Sarai adalah wanita mandul, bagi mereka ini merupakan sebuah aib, inilah yang menjadi kekhawatiran Abram kala itu. Kemandulan ini merupakan masalah yang signifikan yang menyangkut nama keluarga dan warisan. Abraham mungkin berpikir bahwa Eliezer adalah ahli warisnya apabila ia tidak memiliki anak. Namun, Allah menepis anggapan Abraham itu dengan menjanjikan keturunan yang banyak sebagaimana bintang-bintang di langit.

Allah memberikan pesan tersirat bahwa Abraham sebentar lagi akan dikaruniai seorang anak yang akan menjadi ahli warisnya “Orang yang dilahirkan di rumahmu tidak akan menjadi ahli warismu, seperti yang engkau khawatirkan, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu.” Untuk meyakinkan kembali janji Allah, Abram diperintahkan untuk keluar dan menghitung bintang-bintang di langit. Hal ini tentu saja tidak dapat dilakukan oleh Abraham, karena begitu banyak jumlahnya sampai-sampai ia tidak dapat menghitungnya. Ayat menyiratkan bahwa manusia harus bergantung kepada Tuhan, bahwa manusia tidak memiliki kuasa atas segala sesuatu, maka jalan yang terbaik adalah bertawakkal dan menyerahkan semua urusan kepada Allah. Pasal 15 ayat 7, Allah secara terang-terangan menyatakan dirinya sebagai Tuhan yang

berkuasa atas apa yang ada di muka bumi. Allah telah membawa Abram keluar dari Ur-Kasdim dengan maksud akan memberikan negeri yang lain menjadi milik Abram.

Pasal selanjutnya masih berkenaan dengan janji Allah, yakni pasal 17 ayat 1-9 dimana ayat ini dimulai ketika Abram berumur 99 tahun, Tuhan menampakkan diri kembali kepada Abram secara langsung dari hadirat Allah yang mulia kepadanya sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa. Disambung dengan kalimat “Hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela” maksudnya adalah hidup dengan lurus dan hati yang tulus. Menurut Mathew Henry seorang mufassir al kitab, bahwa dengan ketulusan inilah kunci kesempurnaan Injil. Allah menegaskan kembali janji Allah dalam pasal ini akan keturunan yang banyak. Bahkan ia akan menjadi bapak dari semua bangsa, Sebagai pertanda akan janji Allah, Allah mengubah nama Abram menjadi Abraham yang artinya bapak banyak orang. Sebuah nama baru yang diberikan oleh Tuhan sendiri.

Pasal 17 ayat 7 menegaskan bahwa janji Allah dengan semua keturunan Abraham adalah kekal, tujuannya tidak lain hanyalah agar Abraham dan keturunannya menyadari bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pasal sebelumnya bahwa Allah menjanjikan tanah Kan'an menjadi miliknya, maka dalam pasal 17 ayat 8 janji ini dipertegas kembali oleh Allah bahwa tanah Kan'an akan menjadi miliknya, bahkan untuk selama-lamanya. Dengan ini, Abraham dan keturunannya harus menjaga dan memegang perjanjian antara Abraham beserta keturunannya dengan Allah. Pada prakteknya Abraham dituntut untuk menjaga perjanjian melalui ketaatan kepada Allah secara penuh dan memegang komitmen dengan setia serta meneruskan warisan iman kepada generasi berikutnya.

D. Persamaan dan Perbedaan Diksi Q.S. Al An'am [6:74-79] dan Kejadian [12:1-7], [15:1-7] dan [17:1-9]

1. Diksi dalam Q.S. Al An'am [6:74-79]

Q. S. Al An'am [6:74-79] mengisahkan mengenai pencarian Tuhan Nabi Ibrahim yang dimulai dengan pengamatan benda langit hingga akhirnya menemukan Tuhannya. Narasi ini ditandai dengan penggunaan diksi yang literal dan langsung, menghindari makna kiasan, untuk menyampaikan pesan ketauhidan dengan jelas dan tegas. Beberapa diksi yang penting untuk diketahui:

a. أَصْنَامًا

Kata أَصْنَامًا bentuk jamak dari "صَنَمٌ" memiliki arti berhala atau patung yang disembah dan dipuja.¹¹⁶ Dalam konteks Q.S. Al An'am ayat 74, kata ini merujuk kepada patung-patung yang dijadikan berhala oleh ayahnya. Kata ini berkedudukan sebagai maf'ul nih dari kata kerja "تَتَّخِذُ", sementara kata "آلِهَةً" digunakan sebagai pelengkap objek yang menjelaskan status berhala tersebut yang seolah-olah sebagai Tuhan. Secara metaforis, kata ini juga digunakan untuk menyebut sesuatu yang didewakan atau dipuja secara berlebihan. Kata ini mengandung simbol kesyirikan (menyekutukan Allah).

b. حَنِيفًا

Kata حَنِيفًا memiliki kata dasar حَنِيفٌ yang artinya lurus. Kata ini berasal dari akar kata dasar "حَنَفٌ" yang bermakna condong atau miring.¹¹⁷ Konteks Hanif dalam ayat ini dikaitkan dengan agama Nabi Ibrahim yang berpaling dari agama lain untuk menyembah kepada agama Allah. Hanif juga bisa diartikan sebagai orang yang berpaling dari keburukan kepada kebaikan atau bisa dikatakan orang yang berpaling dari agama yang menyeleweng kepada agama yang benar, Ada yang beranggapan bahwa Habid adalah Mukhlis (orang yang Ikhlas) sehingga orang yang hanif selalu mengikhlasakan (memurnikan) agamanya hanya kepada Allah. Dalam Q.S. Al An'am ayat 9 disebutkan bahwa kata Hanif

¹¹⁶ Munawwir, "Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap". Hlm. 798

¹¹⁷ Munawwir, "Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap". Hlm. 303

berada pada posisi dimana Nabi Ibrahim menyatakan bahwa dirinya hanya mengikuti agama yang hanif, hanif disini bermakna agama yang lurus yakni agama Allah. Sebagaimana dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa hanif adalah berpaling dari semua agama dan cenderung kepada agama yang lurus (*Ad-din al Qayyim*).¹¹⁸

c. نُرِي

Kata نُرِي berasal dari akar kata رَأَى yang berarti melihat. Sementara kata نُرِي berkedudukan sebagai fi'il mudhari majhul yang berarti memperlihatkan atau menunjukkan. Dalam konteks Q.S. Al An'am ayat 75, kata نُرِي memiliki makna khusus berupa penglihatan spiritual atau ma'nawi pada Nabi Ibrahim. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada manusia.

d. الَّذِي فَطَرَ

Kata الَّذِي فَطَرَ memiliki makna yang menciptakan. Namun kata فَطَرَ sendiri memiliki arti merobek, membelah atau memulai sesuatu yang baru.¹¹⁹ Dalam konteks kali ini, kata فَطَرَ mengalami peralihan makna karena diikuti dengan isim maushul الَّذِي yang menghubungkan antara sifat penciptaan dengan Dzat Allah Swt. Al Qur'an mengangkat kata ini merujuk kepada penciptaan dan mempertegas kekhususan Allah sebagai satu-satunya dzat yang Maha Menciptakan.

e. كَوْكَب

Kata كَوْكَب memiliki arti bintang. Kata ini berkedudukan sebagai isim (kata benda). Dalam konteks Q.S. Al An'am ayat 76, kata كَوْكَب menceritakan fase perjalanan spiritual pencarian Tuhan nabi Ibrahim dan menjadi simbol kesadaran akan keesaan Tuhan melalui pengamatan alam. Tujuannya tidak lain adalah membersihkan konsep ketuhanan dari penyembahan benda-benda langit sebagaimana yang telah disembah kaum Nabi Ibrahim.

¹¹⁸ Mubarak Bakri, "Hanif Dalam Konsep Al Qur'an," *Rausyan Fikr* 11, no. 1 (2019): 1–14. Hlm. 5

¹¹⁹ Munawwir, "Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap". Hlm. 1063

2. Diksi dalam Kejadian [12:1-7], [15:1-7] dan [17:1-9]

a. أَرْضِكَ

Kata أَرْضِكَ memiliki makna negerimu. Asal katanya adalah أَرْضٌ yang bermakna bumi. Kata أَرْضٌ merupakan isim (kata benda), kemudian diikuti dengan dhamir mutakallim (kata Ganti orang kedua) menunjukkan konsep bumi dengan pemiliknya. Dalam kejadian 12 ayat 1, kata أَرْضِكَ dimaknai “negerimu” yang menunjukkan perintah Tuhan untuk meninggalkan negeri yang ditinggali Abraham. Kata ك merujuk kepada Abraham sebagai orang yang menempati negeri tersebut.

b. كَامِلًا

Kata كَامِلًا berasal dari akar kata كَمَلَ yang berarti kesempurnaan atau ketidakbercelaan. Kata كَامِلًا merupakan bentuk manshub dari كَمَلَ, karena dalam kalimat ini diikuti dengan kata كُنْ . Dalam konteks Kejadian 17 ayat 1, Kata كَامِلًا mengandung arti tidak bercela yang menekankan kesempurnaan spiritual dan moral di hadapan ilahi. Kata كَامِلًا diiringi dengan peristiwa Tuhan yang menampakkan diri kepada Abraham, kemudian Tuhan memerintahkan Abraham untuk tunduk kepadanya dalam keadaan tidak bercela. Kata “tidak bercela” disini bukanlah kesempurnaan tanpa salah, akan tetapi bermaksud bahwa Abraham harus tunduk, patuh seutuhnya kepada Tuhan dengan ketulusan yang total serta hidup sesuai dengan kehendal Allah dan senantiasa menjauhkan diri dari dosa.

c. ظَهَرَ

Kata ظَهَرَ memiliki makna muncul atau terang.¹²⁰ Kata ini berkedudukan sebagai Fi'il Madhi. Dalam pasal 12 ayat 7 dan pasal 17 ayat 1, kata ini bermakna memunculkan atau menampakkan. Dimana dalam konteks kalimat ini Allah menampakkan diri kepada Abraham, namun tidak ketahu dalam wujud apa Allah menampakkan diri kepada Abraham. Penampakan ini bisa berupa simbolis atau ada malaikat yang mewakili-Nya.

¹²⁰ Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Hlm. 883

d. رَبِّ

Kata رَبِّ memiliki makna Tuhan.¹²¹ Kata ini merupakan isim (kata benda) yang dapat berubah harakat akhirnya tergantung keberadaan posisinya dalam kalimat. Dalam beberapa ayat dalam pasal 12 ayat 1,4, dan 7, pasal 15 ayat 1,2,4, dan 7 serta pasal 17 ayat 1 dan 8, kata رَبِّ berperan sebagai Tuhan yang mengadakan perjanjian dengan Abraham. Tuhan dalam kitab kejadian menekankan interaksi langsung antara Tuhan dengan manusia.

e. نُجُومٌ

Kata نُجُومٌ berasal dari kata نَجْمٌ (*najmun*), yang berarti "bintang". Sementara itu, kata نُجُومٌ merupakan isim yang berbentuk jamak dan memiliki arti bintang-bintang.¹²² Bintang dalam konteks Kejadian 15 ayat 5 bukan sekedar merupakan gambaran astronomis wujud bintang itu sendiri, melainkan merupakan ilustrasi janji yang diberikan Allah kepada Abraham berupa keturunan yang tak terhitung. Dalam hal ini, Kejadian 15: 5 menggunakan metafora bintang-bintang sebagai wujud keturunan yang banyak,

E. Perbandingan Diksi Q.S Al An'am [6:74-79] dan Kejadian [12:1-7], [15:1-7] dan [17:1-9]

Setelah melihat pemaparan diksi dalam Q.S. Al An'am [6:74-79] dan Kejadian [12:1-7], [15:1-7] dan [17:1-9], mengkisahkan mengenai Nabi Ibrahim atau Abraham dalam Kitab Kejadian. Dalam membandingkan antara keduanya ditemukan beberapa kata yang berada dalam satu tema, bahkan memiliki struktur yang sama namun berada pada konteks yang berbeda ataupun memiliki diksi yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Kata-kata tersebut berkaitan dengan ketuhanan Nabi Ibrahim. Bagaimana Ibrahim mencari Tuhan dan Janji Tuhan kepada Nabi Ibrahim. Kesamaan struktur dengan variasi konteks ini mencerminkan perkembangan tradisi keagamaan dari masing-masing agama yang berakar pada figur Ibrahim/Abraham sebagai bapak dari segala bangsa.

¹²¹ Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Hlm. 462

¹²² Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Hlm. 1392

Pertama, terdapat kata yang memiliki struktur yang sama yaitu dalam Q.S. Al An'am ayat 77 terdapat kalimat *قَالَ... فَلَمَّا رَأَى... (fa lammā ra'ā... qāla...)* → "Ketika dia melihat..., dia berkata...". dalam ayat *فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي قَالَ... وَفَقَالَ... (wa lammā... nazāra... fa qāla...)* → "Dan ketika... dia memandang..., lalu berkata..." dalam ayat *فَأَخْرَجَهُ إِلَى خَارِجٍ وَقَالَ لَهُ: انظُرْ إِلَى السَّمَاءِ فَفَقَالَ... نَظَرَ... (fa akhrajahu ilai kharijin wa qala lahu: anzur ilai ssama' fa faqala... nazar...)* kedua ayat tersebut memiliki struktur kronologis yang serupa yaitu memulai dengan kata *فَلَمَّا* dan *وَلَمَّا* yang artinya "ketika" dalam konteks saat melakukan pengamatan. Dilanjutkan dengan kata *نَظَرَ* dan *رَأَى* yang artinya "melihat," memiliki arti yang sama namun menggunakan kata yang berbeda. Apabila ditelusuri lebih jauh kata *رَأَى* memiliki makna melihat dengan mata atau penglihatan fisik secara spontan. Sementara *نَظَرَ* memiliki arti melihat dengan seksama dalam konteks penelitian atau analisis. Dalam ayat diatas kata *رَأَى* digunakan untuk melihat bulan yang bersinar di malam hari, Nabi Ibrahim melihatnya dengan mata kepala sendiri. Disisi lain Al Kitab menggunakan kata *نَظَرَ* dalam konteks perintah Tuhan agar Abraham melihat untuk meneliti atau menganalisis langit.

Selain dari *رَأَى* dan *ظَهَرَ* yang membahas mengenai konsep penglihatan. Q.S. Al An'am juga menggunakan kata *نُرِيَ* yang artinya kami memperlihatkan. Kata ini berasal dari akar kata *رَأَى*. Namun, dalam hal ini Tuhan yang memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim tanda-tanda kekuasaannya. Ada yang mengatakan bahwa maksud tanda-tanda keagungan yang ada di langit dan di bumi dalam Q.S. Al An'am ayat 75 adalah ibadah para malaikat beserta keajaiban yang ada di langit dan kemaksiatan anak cucu adam yang ada di bumi.¹²³ Pendapat lain mengatakan bahwa Allah akan memperlihatkan kerajaan di langit dan di bumi, agar Nabi Ibrahim termasuk golongan orang yang yakin.

Kata "Kami memperlihatkan kerajaan di langit dan di bumi" di tafsiri secara berbeda oleh para ulama. Ada yang beranggapan bahwa tujuh langit terbuka hingga ke arsy. sehingga Nabi Ibrahim dapat melihatnya. Tujuh bumi pula terbuka untuknya, dan Nabi Ibrahim dapat melihatnya. Ada juga yang

¹²³ Muhammad Al Hifnawi dan Mahmud Hamim Utsman Ibrahim, "Terjemah Tafsir Al Qurthubi", n.d. Hlm. 69

mengatakan bahwa Nabi Ibrahim diletakkan di sebuah batu, lalu langit dibukakan kepadanya, lalu ia melihat kerajaan Allah disana, hingga ia melihat surga tempatnya serta bumi dibukakan untuknya sehingga ia dapat melihat bumi yang paling bawah.¹²⁴ Penggunaan kata ini bersifat ilahiah dan edukatif, agar Nabi Ibrahim melakukan perenungan atas ciptaan-ciptaan Allah baik yang ada di langit dan di bumi sebagai penguatan imannya agar ia termasuk orang yang yakin. Maksudnya yakin disini adalah agar ia meyakini segala sesuatu secara nyata, bukan hanya sebuah berita.

Sementara dalam Al Kitab dengan narasi yang sama, ia menggunakan kata *ظَهَرَ* yang artinya menampakkan. Kata ini muncul dalam konteks Tuhan yang secara aktif menampakkan diri kepada Abraham, sebagaimana dalam Kejadian 12 ayat 7 dan Kejadian 17 ayat 1. Perbedaan penggunaan kata *نُرِيَ* lebih menekankan kepada aspek Allah yang “memperlihatkan sesuatu” kepada Nabi Ibrahim. Sedangkan kata *ظَهَرَ* dalam tradisi Yahudi-Kristen sering dikaitkan dengan penampakan ilahi, dimana Allah menampakkan diri secara langsung. Dengan demikian, Al Qur’an lebih menekankan kepada transendensi Allah (melalui tanda-tanda ciptaan-Nya), sedangkan Al Kitab lebih menekankan imanensi Allah (melalui penampakan diri-Nya). Secara spesifiknya, kata *نُرِيَ* menekankan kepada penglihatan dari Allah atau penglihatan secara batin sebagai petunjuk ilahi. Sementara kata *ظَهَرَ* menekankan penglihatan secara umum atau fisik. Kedua kata tersebut sama-sama bertujuan dalam memperkuat keimanan Nabi Ibrahim atau Abraham.

Kedua, ada pada kata *كَوْكَبٌ* (*kawkab*) dan *نَجْمٌ* (*najm*) / *نُجُومٌ* (*nujūm*) yang sama-sama memiliki arti “bintang”. Dalam Al-qur’an surat Al An’am ayat 76, kata *كَوْكَبٌ* (*kawkab*) memiliki makna tunggal yang lebih spesifik. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *كَوْكَبٌ* (*kawkab*) bermakna planet, karena memiliki akar kata *كَب* yang bermakna benda bulat atau bersinar. Al Mu’jam Al Wasit mengatakan bahwa makna kata *كَوْكَبٌ* (*kawkab*) adalah benda langit yang berputar di sekitar matahari dan bersinar dengan cahaya matahari, hal ini yang

¹²⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Tabari, “Tafsīr at-Tabarī (*Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*)”, Jilid 12, Hlm. 472

dimaksud adalah sebuah “planet”.¹²⁵ Al-qur’an dalam ayat ini menekankan kata كَوْكَبٌ (*kawkab*) pada observasi individual terhadap benda langit. Dalam artian, Nabi Ibrahim mengamati sebuah bintang dan menganggapnya sebagai Tuhan, hingga bintang itu tenggelam dan barulah ia tersadar bahwa bintang tersebut bukanlah tuhan karena dapat tenggelam atau menghilang.

Al-kitab menyebutkan kata bintang dengan نَجْمٌ (*najm*) / نُجُومٌ (*nujūm*) akar katanya نَجَمٌ yang bermakna “muncul / terbit / tampak. Dengan demikian, kata نَجْمٌ (*najm*) / نُجُومٌ (*nujūm*) yang menerangkan kumpulan bintang-bintang secara lebih umum (gugusan bintang-bintang). Mayoritas ulama mengatakan bahwa نَجْمٌ (*najm*) / نُجُومٌ (*nujūm*) adalah bintang dalam makna aslinya, yaitu benda langit yang bersinar dan dapat dilihat dengan mata. Al kitab dalam konteks ini menekankan perintah kepada Abraham untuk melihat dan menghitung bintang-bintang yang ada dilangit. Perintah ini sebagai penguatan janji yang diberikan oleh Allah sebagai simbol banyaknya keturunan Abraham kelak.

Ketiga, kata أَصْنَامٌ dengan kata أَرْضِكَ, sekilas memang apabila ditelusuri secara bahasa kata tersebut memiliki arti yang sangat jauh berbeda. Kata أَصْنَامٌ bermakna berhala dan kata أَرْضِكَ bermakna bumimu. Jika kita telusuri kata tersebut dengan konteks kalimat yang mengikuti, kata tersebut memiliki simbol “perintah”. Dalam Al Qur’an, kata أَصْنَامٌ diartikan sebagai berhala yang mengandung pesan tersirat untuk meninggalkan tradisi penyembahan berhala masyarakat sekitar sebagai bentuk penolakan terhadap penyembahan selain Allah. Sementara kata أَرْضِكَ mengacu kepada perintah untuk meninggalkan tanahmu atau negerimu sebagai ujian dari ketaatan Abraham. Negeri yang dimaksud adalah negeri tinggal Abraham beserta keluarga dan harta bendanya. Negeri yang Abraham tempati sudah jatuh kedalam penyembahan berhala, sanak saudara dan kerabatnya menjadi godaan baginya, oleh sebab itu Allah memerintahkan kepada Abraham untuk meninggalkan tempat tersebut.¹²⁶ Kedua kata ini sama-sama mewakili suatu hal yang harus ditinggalkan demi menuju ketaatan kepada Allah. Al Qur’an cenderung

¹²⁵ Paizul Kahfu, “Nujum Dan Kawakib (Study Pendekatan Tafsir Ilmi),” (*At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, No. I (2023): 1–19). Hlm.24

¹²⁶ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*.

memfokuskan dirinya kepada penolakan terhadap perbuatan syirik, sementara Al Kitab fokus kepada ketaatan dalam menuju keimanan. Dengan demikian, keduanya selaras dalam ketaatan kepada Allah untuk meninggalkan segala sesuatu yang menyimpang termasuk penyembahan terhadap berhala.

Keempat kata حَنِيفًا dan كَامِلًا memiliki makna yang selaras. Kata حَنِيفًا memiliki arti lurus atau condong kepada kebenaran, sedangkan kata كَامِلًا memiliki arti sempurna atau tidak bercela. Kedua kata tersebut sama-sama memiliki konotasi positif. Dalam Q.S. Al An'am ayat 79 kata *Hanifan* atau *Hanif* ini menekankan kepada sikap Nabi Ibrahim yang lurus dan konsistensi dalam menyembah kepada Allah. Hal ini menggambarkan keteguhan dan sikap konsisten dalam penyembahan terhadap Allah. Tafsir Muqattil Bin Sulaiman memaknai kata حَنِيفًا dengan مخلصا لعبادته yang artinya orang yang tulus dalam beribadah.¹²⁷ Dengan demikian "hanif" bukan sekedar lurus, namun juga bermakna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dari dzat yang menyekutukannya serta menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Beralih pada Kejadian 17 ayat 1 yang menyebutkan kata كَامِلًا dengan menekankan kepada kesempurnaan sikap, baik moral maupun spiritual. Dalam konteks ini Abraham diperintahkan oleh Allah untuk hidup untuk mencapai derajat yang kamil (sempurna), sempurna dalam hal ini bukan sempurna fisik ataupun sempurna tanpa dosa, akan tetapi yang dimaksud dalam hal ini adalah sempurna dalam hal keimanannya. Dengan cara menjauhi diri dari syirik dan mengisi kehidupannya dengan ketaatan penuh kepada Allah. Dengan demikian makna حَنِيفًا dan كَامِلًا selaras dalam konteks ketauhidan yang memiliki makna ketaatan kepada Allah dan penghindaran diri dari perbuatan syirik. Nabi Ibrahim menjadi figur sentral yang menjadi sosok teladan bagaimana sikap hanif yang lurus dan menolak terhadap segala bentuk kesyirikan ini dipraktekkan serta Abraham yang menjadi sosok teladan untuk sikap kamil yang senantiasa hidup dengan ketaatan penuh.

¹²⁷ Muqattil bin Sulaiman, *Tafsir Muqattil Bin Sulaiman* (Beirut-Lebanon: Dar-Al Kotob Al Ilmiah, 2003). Hlm. 356

Kelima, *الَّذِي فَطَرَ* dan *رَبِّ* adalah dua istilah dalam bahasa Arab yang memiliki makna berbeda namun sama-sama terkait dengan konsep ketuhanan. Kata *الَّذِي فَطَرَ* dalam Al Qur'an bermakna "Tuhan Yang Menciptakan". Namun, apabila *فَطَرَ* tanpa diikuti dengan *الَّذِي* bermakna "menciptakan dari awal" atau "membentuk sesuatu dari ketiadaan". Istilah ini berfokus kepada kekuasaan Allah sebagai pencipta segalanya, sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al An'am ayat 79. Kata ini juga menekankan kepada Allah sebagai satu-satunya pencipta (absolut) yang tidak adaandingannya. Sementara kata *رَبِّ* bermakna "Tuhan". Tuhan dalam teologi kristen bisa berupah Allah (YHWH) atau Yesus tergantung dengan konteks. Dalam teologi kristen, kata *رَبِّ* menjadikan konsep Tuhan yang lebih kompleks (Trinitas). Ada yang mengatakan bahwa kata *رَبِّ* disini diartikan sebagai Allah (YHWH) sebagai Pencipta (Kejadian 1) atau Yesus sebagai "perantara penciptaan" (Yohanes 1:3).

Beralih kepada penggunaan kata *السَّمَاءِ* dalam Al-qur'an dan Perjanjian Lama sama-sama menggunakan kata *السَّمَاءِ* untuk menunjukkan makna "langit" dengan fokus yang sama yakni sebagai tempat bersinarnya bintang-bintang atau sebagai langit secara fisik itu sendiri yang dapat dilihat oleh manusia. Akan tetapi memiliki nusa yang berbeda, misalnya; AlQur'an menunjukkan bintang di langit sebagai pengamatan Nabi Ibrahim untuk mencari Tuhan, sementara dalam Al-kitab digunakan dalam konteks perjanjian dan hubungan Tuhan dengan manusia. Sehingga dalam Al-Qur'an kata langit disini bukan sekedar objek fisik, melainkan sebagai sarana mencapai keyakinan tauhid. Sementara langit dalam Kitab Kejadian digunakan sebagai simbol perjanjian Tuhan. Melalui pendekatan intertekstualitas, terlihat bahwa meskipun menggunakan diksi yang berbeda, kedua teks sama-sama berusaha menegaskan otoritas Ilahi dan menolak politeisme. Al-Qur'an melakukannya melalui observasi rasional Ibrahim, sementara Perjanjian Lama melalui pewahyuan langsung. Keduanya saling 'berbicara' dalam tradisi teks suci Abrahamik, meskipun dengan penekanan yang berbeda.

Tema	Q.S Al An'am [6:74-79]	Kejadian [12:1-7], [15:1-7] dan [17:1-9]
Perintah meninggalkan	<p>أَصْنَامًا : Dalam Q.S. Al An'am ayat 74, kata ini memiliki arti berhala. Firman Allah dalam Q.S. Al An'ama ayat 4 mengandung pesan tersirat untuk tradisi penyembahan berhala masyarakat sekitar (berhala) sebagai bentuk penolakan terhadap penyembahan selain Allah.</p>	<p>أَرْضِيكَ : Dalam Kejadian 12 ayat 1, kata ini memiliki makna bumimu. Kata ini mengacu kepada perintah untuk meninggalkan tanah atau negeri sebagai ujian dari ketaatan Abraham.</p>
Konsep Penglihatan	<p>نُرِي : Dalam Q.S. Al An'am ayat 75, kata ini memiliki arti memperlihatkan. Allah memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim tanda-tanda kekuasaannya. Penggunaan kata ini bersifat ilahiah dan edukatif, agar Nabi Ibrahim melakukan perenungan atas ciptaan-ciptaan Allah sebagai penguatan imannya</p>	<p>ظَهَرَ : Dalam Kejadian 12 ayat 7, kata ini memiliki arti menampakkan. Allah secara aktif menampakkan dirinya kepada Abraham dengan tujuan meningkatkan keyakinan kepada Abraham.</p>
Konsep Bintang	<p>كُوَكَب : Dalam Q.S. Al An'am ayat 76, kata ini memiliki arti bintang. Allah dalam ayat ini menekankan konsep ini kepada observasi</p>	<p>نُجُوم : Dalam Kejadian 15 ayat 5, memiki arti bintang-bintang. Al Kitab dalam konteks ini menekankan perintah kepada Abraha, untuk melihat bintang-bintang</p>

	individual terhadap benda langit.	yang ada di langit sebagai simbol janji Tuhan kepada Abraham.
Jalan yang benar	حَنِيفًا : Dalam Q,S, Al An'am ayat 79, kata ini memiliki arti lurus atau condong. Allah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai sosok "Hanif" yang menekankan bahwa ia adalah seseorang yang konsisten dan teguh dalam penyembahan terhadap Allah serta menghindarkan diri dari hal yang menyekutukan Allah.	1, kata ini memiliki arti tidak bercela. Dalam hal ini menekankan kepada kesempurnaan sikap baik moral maupun spiritual. Dalam konteks narasi Abraham, kata ini sebagai bentuk perintah Allah agar Abraham hidup dalam keadaan tidak bercela atau sempurna (kamil).
Konsep Tuhan	الَّذِي فَطَرَ : Dalam Q.S. Al An'am ayat 79 Kata ini memiliki arti Yang Menciptakan. Dalam konteks ayat ini, Allah sebagai satu-satunya pencipta yang tidak ada tandingannya (absolut).	رَبِّ : Dalam Kejadian pasal 12 ayat 1,4,dan 7, pasal 15 ayat 1,2,4, dan 7 serta pasal 17 ayat 1 dan 8, memiliki arti Tuhan secara gamblang. . Dalam Al Kitab, kata رَبِّ menjadikan konsep Tuhan yang lebih kompleks (Trinitas). Ada yang mengatakan bahwa kata رَبِّ disini diartikan sebagai Allah (YHWH) sebagai Pencipta (Kejadian 1) atau Yesus sebagai "perantara penciptaan" .

Tabel 1. Perbandingan Diksi Q.S Al An'am [6:74-79] dan Kejadian [12:1-7], [15:1-7] dan [17:1-9]

F. Narasi Ketuhanan dalam Q.S. Al An'am [6:74-79] dan Kejadian [12:1-7], [15:1-7] dan [17:1-9]

1. Narasi Ketuhanan dalam Q.S. Al An'am [6:74-79]

Kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Al An'am (6: 74-79) disebutkan mengenai narasi perjalanan spiritual Nabi Ibrahim dalam pencarian Tuhan. Melalui akalinya, Nabi Ibrahim mulai ragu terhadap berhala-berhala yang disembah oleh masyarakat sekitar termasuk keluarganya sendiri. Baginya, berhala-berhala tersebut tidak layak disembah, karena tidak dapat melakukan apapun dan tidak memberikan manfaat maupun mudarat. Kemudian, mulailah Nabi Ibrahim mencari Tuhan melalui pengamatan alam semesta meliputi bulan, bintang, dan matahari. Namun, karena benda-benda tersebut hilang dari pandangannya, jelaslah bahwa benda-benda tersebut bukanlah Tuhan yang selama ini ia cari. Ia menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang tidak kekal atau bisa lenyap dan bergantung pada hukum alam tidak layak dijadikan sebagai Tuhan, Pada akhirnya ia menemukan Tuhan yang sejati yaitu Allah Swt yang merupakan zat yang tidak terlihat dengan mata, namun keberadaannya dapat dibuktikan melalui ciptaan-Nya. Dialah Allah yang Maha Menciptakan, Maha Kekal, dan Maha Kuasa. Narasi ini ditutup dengan pengakuan Nabi Ibrahim dalam Q.S. Al An'am (6:79) "*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.*". Ayat ini menjadi deklarasi Tauhid murni dari Nabi Ibrahim bahwa ia tunduk dan patuh (berserah diri) kepada Tuhan.

Abu Ja'far dalam Tafsir At Tabari mengatakan tidak setuju mengenai pengamatan benda-benda langit yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, karena menurutnya "غير جائز أن يكون لله نبيّ ابتعثه بالرسالة، أتى عليه وقتٌ" " , من الأوقات وهو بالغٌ إلا وهو لله موحدٌ، وبه عارف، ومن كل ما يعبد من دونه برئ " , Tidak mungkin Allah memiliki seorang nabi yang diutus dengan risalah, lalu pada suatu saat ketika ia sudah dewasa, ia tidak menjadi monoteis kepada Allah, tidak mengenal-Nya, dan tidak bebas dari segala yang disembah selain-Nya". Dengan kata lain semua Nabi yang dipilih Allah tentu

merupakan hamba Allah yang taat dalam menyembah-Nya, karena jika ia mengalami masa-masa kekafiran, maka ia tidak boleh dipilih untuk menerima risalah kenabian.

Pernyataan ini dilanjutkan dengan argument bahwa kata “ini adalah Tuhanku” bukanlah karena dia tidak tahu bahwa itu tidak mungkin menjadi Tuhannya, tetapi dia mengatakannya sebagai penolakan bahwa itu adalah Tuhan, dan sebagai kritik terhadap kaumnya yang menyembah berhala, karena bintang, bulan, dan matahari lebih terang, lebih indah, dan lebih menggembirakan daripada berhala, namun tidak disembah, dan mereka adalah benda yang hilang dan tidak abadi, sedangkan berhala yang lebih rendah keindahannya dan lebih kecil ukurannya, lebih pantas untuk tidak disembah.¹²⁸ Sehingga berakhir pada kesimpulan bahwa pengamatan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim tidak lain hanya untuk memberikan pengetahuan kepada kaumnya yang menyembah benda-benda langit dan berhala-berhala tersebut bahwa sesembahan mereka tidaklah kekal dan tidak layak untuk disembah. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa hanya pencipta alam semesta (Allah) yang abadi dan layak disembah, bukan ciptaan-Nya apalagi hanya sekedar patung.

2. Narasi Ketuhanan dalam Kejadian [12:1-7], [15:1-7] dan [17:1-9]

Dalam agama Kristen Abraham tidak digambarkan aktif mencari Tuhan dengan melakukan observasi mengenai benda-benda langit. Perlu dicatat bahwa legenda pengamatan Abraham terhadap benda-benda Langit tidak memiliki tempat yang populer dalam penafsiran Kristen. Bahkan, para penulis Kristen cenderung menonjolkan gambran pertobatan Abraham dalam hal iman saja.¹²⁹ Dalam Kitab kejadian Abraham hanya merespon panggilan Tuhan dengan keimanan yang ia miliki. Tercatat bahwa Tuhanlah yang berbicara pertama kali kepada Abraham. Pembicarannya kala itu adalah memerintahkannya untuk meninggalkan Ur-Kasdim dan pindah ke Kan'an. Abraham dalam artian

¹²⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari, Tafsīr at-Tabarī (Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān), Jilid 12, Hlm. 481

¹²⁹ Gabriel Said Reynolds, *The Quran and Its Biblical Subtext, (Jumanatul Ali-Art (J-Art)*, 2005). Hlm.156

disini bukan sebagai pencari tuhan, melainkan sebagai hamba yang taat pada wahyu Tuhan yang diterimanya.

Dalam kitab kejadian pasal 12, Tuhan secara tiba-tiba menampakkan diri kepada Abraham tanpa perjalanan spiritual yang melatar belakangi. Namun, dalam Kitab Yosua disebutkan secara eksplisit mengenai penyembahan berhala ayah dari Abraham “Beginilah firman Tuhan, Allah Israel: Dahulu kala di seberang sungai Efrat, di situlah diam nenek moyangmu, yakni Terah, ayah Abraham dan ayah Nahor, dan mereka beribadah kepada allah lain. Tetapi Aku mengambil Abraham, bapamu itu, dari seberang sungai Efrat, dan menyuruh dia menjelajahi seluruh tanah Kanaan. Aku membuat banyak keturunannya dan memberikan Ishak kepadanya.(Yosua 24: 2-3). Dalam ayat tersebut kalimat yang perlu digaris baawahi adalah bahwa¹³⁰ “Ayah Abraham beribadah kepada Allah lain”. Walaupun ayat ini tidak menunjukkan secara eksplisit bahwa ayah Ibrahim adalah penyembah berhala, namun ayat tersebut sudah cukup jelas membuktikan bahwa ayah Ibrahim bukanlah penyembah Allah melainkan berhala-berhala sebagaimana kondisi pada saat Abraham dilahirkan saat itu. Kemudian pertanyaan mengapa Allah menunjukkan diri-Nya dan memberkati Abraham? Para penafsir mengatakan bahwa Abraham diberkati oleh Allah karena penolakannya terhadap penyembahan berhala, walaupun disekelilingnya masih menjadi penganut agama nenek moyang mereka yang menyembah berhala.

Perjumpaan Abraham dengan Allah adalah untuk membuat perjanjian dengan dia dan keturunannya. Isi perjanjian itu adalah bahwa Allah telah menganugerahkan kepada Nabi Ibrahim bahwa dia akan menjadikannya bangsa yang besar dan melimpahkan berkat kepadanya. Perjanjian ini Allah buat dengan dia dan keturunannya melalui Ishak, bukan melalui Ismail atau anak-anak lain yang ia miliki. Dengan demikian, Allah menjanjikan 3 hal yang mendasar; keturunan yang banyak, tanah Kanaan sebagai warisan, dan berkat yang luas kepada

¹³⁰ Doukhan, “The Family of Abraham.” Hlm. 82

keturunan dan semua bangsa melalui dia (Kejadian 12: 2-3). Perjanjian ini dipertegas dalam kejadian 17 yang berisi bagaimana Allah menampakkan diri kepada Abraham, sehingga ia sujud kepada-Nya dan menjadikan Abraham menjadi Bapa semua bangsa yang dikaruniai keturunan yang banyak, dan lewat keturunannya raja-raja besar berasal. Secara terang-terangan dikatakan bahwa “Aku akan menjadi Allah bagi mereka (keturunan Abraham).

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa dalam Al Kitab atau Perjanjian Lama, tidak ada catatan yang menekankan bahwa Abraham mempelajari benda langit untuk mencari Tuhan. Sebagaimana yang ada dalam Al Qur’an. Namun, beberapa literatur Yahudi non-Al Kitab mengembangkan narasi bahwa Abraham mengamati benda langit sebelum mengenal Tuhan, hal ini untuk menekankan penggunaan logika dibalik imam Abraham. “*Abram sat up throughout the night on the new month of the seventh month to observe the stars from the evening to the morning, in order to see what would be the character of the year with regard to the rains, and he was alone as he sat and observed. And a word came into his heart and he said: All the signs of the stars, and the signs of the moon and of the sun are all in the hand of YAHWEH. Why do I search them out? If He desires, He causes it to rain, morning and evening; And if He desires, He withholds it, And all things are in his hand.*’ And he prayed that night and said, ‘My Sovereign Ruler, YAHWEH Most High, You alone are my Sovereign Ruler; And You and Your dominion have I chosen. And You have created all things, And all things that are the work of Your hands.’”¹³¹

Dalam Jubilee disebutkan bahwa Abraham menemukan Tuhannya lewat pengamatan semesta alam. Hal ini sama persis dengan apa yang terkandung dalam Q.S. Al An’am ayat 75-79. Abraham pada mulanya duduk di malam hari dan mengamati bulan dan bintang hingga pagi hari. Hingga ia tersadar bahwa semua kuasa bulan dan bintang berada di tangan Tuhan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa “Apabila

¹³¹ *The Book Of Jubilees*, n.d. Hlm.30

Tuhan berkehendak menurunkan hujan. Maka turunlah ia. Semua kuasa ada pada Tuhan.” Lalu Abraham berdoa dan memuji kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan pencipta segala sesuatu.

Dalam sumber lain misalnya “*The Apocalypse Of Abraham*” sebuah teks sastra Yahudi Kuno yang mengisahkan mengenai kisah Abraham yang salah satunya menyangkut pencarian Tuhan sebagai respon atas penolakan penyembahan terhadap berhala dengan menunjukkan bahwa elemen api, air, tanah, beserta benda-benda langit (bulan, bintang, dan matahari) lebih layak dihormati daripada berhala-berhala tersebut yang diam tidak bergerak sedikitpun. Akan tetapi tidak ada satupun yang mengaku dirinya sebagai Allah. karena jika mereka tiba pada waktunya, mereka akan hilang. Kemudian keraguan Abraham dalam hal ini, dikuatkan dengan bagaimana Tuhan menampakkan diri kepada Abraham dan menyuruhnya keluar dari rumah yang ia tempati.¹³² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam *Apocalypse Abraham*, Abraham sendiri melakukan pengamatan terhadap alam sekitar termasuk benda-benda langit untuk menemukan Tuhannya sebagaimana pencarian tuhan yang ada dalam Al Qur’an, dilanjutkan dengan Tuhan yang menampakkan dirinya sendiri kepada Abraham dengan perintah untuk meninggalkan rumahnya sebagaimana yang ada dalam Perjanjian Lama.

Dengan demikian, fokus pembahasan mengenai narasi Abraham dalam Al Kitab Perjanjian Lama adalah pada perjanjian yang diberikan Allah kepada Abraham dan bukan pada pencarian Tuhan yang dilakukan Abraham. Sebagaimana yang telah diterangkan diatas bahwasanya Tuhan dengan sendirinya menampakkan diri kepada Abraham tanpa perjalanan spiritual. Tujuannya adalah menjanjikan keturunan yang banyak kepadanya serta menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang besar. Melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa Perjanjian Lama lebih bersifat teosentris yang artinya Allah sebagai sesuatu yang aktif dengan memilih berjanji kepada Abraham dan keturunannya, bukan seperti

¹³² G.H.Box And J.I Landsman, *The Apocalypse Of Abraham, Annals of Internal Medicine*, vol. 170 (New York: The Macmillan Company, 1919). Hlm. 6

dalam Al-Qur'an yang menampilkan Ibrahim sebagai figur pencari kebenaran. Narasi ini lebih menekankan ketaatan iman sebagai respons terhadap penyembahan berhala di lingkungan Abraham

